Citra Novy
How can we love
the heartbreak?

Don't share

How can we love the heartbreak? | [Prolog]

Dulu, Hakim selalu ingin waktu berhenti tepat di akhir pekan. Diam saja. Sampai dia bosan tidur seharian tanpa memikirkan deadline tugas kuliah Hari Senin yang jumlahnya kadang tidak bisa ditakar. Atau, setidaknya, beri waktu lebih dari dua puluh empat jam dalam sehari khusus akhir pekan. Nggak bisa, ya?

Karena dulu, dia hanya manusia pengejar deadline tugas yang hanya hidup dalam haha-hihi bersama teman-temannya. Monoton, dia mengulang-ulang kegiatan yang sama setiap harinya dengan cara yang sama. Kuliah, organisasi, hang-out, pulang. Begitu terus.

Sampai suatu ketika, seorang gadis berambut pendek sebahu itu tertangkap netranya. Seperti jatuh dari langit dan waktu terhenti dalam sekejap. Senyumnya lucu, matanya berbicara, pada Hakim yang saat itu jatuh cinta.

Dan segala keinginan pada akhir pekannya berubah. Sekarang, setiap melewati penghujung minggu, dia akan menjadi makhluk paling gusar sendirian. Karena dia tahu, titik-titik waktu yang bergerak saat mereka berjalan berdua, hanya mengantarkan pada kenyataan jalan berbeda.

Tepat di penghujung jalan sana tempat keduanya harus berhenti. Ada jalan dua arah yang menanti.

How can we love the heartbreak? | [1]

Ini adalah cerita Hakim Hamami, tentang bagaimana dia bertemu Hanania Kamaya. Hakim tidak ingat bagaimana bentuk awan hari itu, mendung atau cerah, atau ... doa apa yang dia panjatkan sebelum berangkat kuliah.

Karena tidak ada yang istimewa. Atau memang setiap harinya, tidak pernah terasa istimewa. Hakim adalah pemandu sorak, dari setiap hari istimewa yang dilewati oleh teman-temannya. Tim hore dari setiap momen penting teman-temannya. Sampai akhirnya, dia menemukan waktu istimewanya sendiri, momen pentingnya sendiri

“Jangan yang di perempatan depan ya, Kim. Itu nggak enak.” Suara Jena terdengar dari balik speaker ponsel saat Hakim sedang berjalan di antara rak buku perpustakaan fakultasnya. “Mau ke sini jam berapa?”

“Ini bentar lagi balik, kok.”

“Betah amat di kampus. Lagi main di BEM ya, lo?” tuduh Jena.

“Heleh, nggakkk,” sanggah Hakim. “Lagi ada urusan bentar.” Hakim tidak akan menceritakan apa yang sesungguhnya sedang dia lakukan. Berada di perpustakaan fakultas bagi

seorang Hakim adalah hal langka, dan Jena juga tidak akan memercayainya. Selain akan dituduh berbohong, dia hanya akan mendapat cibiran.

“Ya udah, cepet ya. Gue laperrr. Gue udah sama Sungkara nih.”

“Iya. Iya.” Hakim memutuskan sambungan telepon. Lalu melanjutkan langkahnya menuju rak buku yang ditujunya tadi, mengambil salah satu buku untuk referensi proposal skripsi yang ditunjuk oleh dosennya. “Udah dulu ya, kalau udah di sana nanti gue kabarin.”

Sambungan telepon terputus, dan Hakim segera bergerak menuju petugas perpustakaan untuk menyerahkan bukunya. Dia menyerahkan kartu anggota perpustakaan fakultas untuk menunjukkan identitas. Setelah itu, dia berhasil keluar dari ruang sepi itu untuk menuju lobi perpustaksan.

Karena peraturan utama di tempat itu adalah ‘tidak boleh membawa barang apa pun saat masuk’, maka Hakim menitipkan tasnya di petugas penitipan barang. Dia menyerahkan kartu bertuliskan angka enam yang sejak tadi berada di saku celananya, lalu menunggu petugas mengangsurkan tas miliknya.

Dia kembali sibuk dengan ponsel saat sebuah gerakan di depannya terasa mengangsurkan sesuatu, dia hanya menggumamkan kata terima kasih ketika petugas

Menyerahkan sebuah tas ke hadapannya. Jemarinya masih bergerak di atas layar ponsel untuk membalas pesan Jena, wajahnya menunduk, sampai dia tidak memperhatikan tas yang dibawanya dari atas meja penitipan barang.

Mungkin baru sekitar tujuh langkah terayun, tepat sebelum langkahnya keluar dari lobi. Sebuah suara di belakang terdengar.

“Mas! Mas!”

Merasa suara itu bukan tertuju padanya, Hakim sama sekali tidak menoleh. Dia terus berjalan. Sampai akhirnya suara itu menjelaskan tentang dirinya.

“Mas yang pakai kemeja kotak-kotak dalaman kaus putih! Mas yang pakai celana hitam! Mas yang mau keluar pintu lobi! Mas!”

Hakim menoleh. Dan mendapati seorang gadis berdiri dengan wajah gerah di belakang sana.

“Ini lho, tas kita ketuker.” Dia menunjukkan tas milik Hakim.

Dan saat Hakim menoleh untuk memeriksa bahunya sendiri, di menemukan tali tas berwarna ungu muda tersampir di sana. “Lho ...?” Dia bingung sendiri. Lalu berdecak dan menyalahkan Jena yang sejak tadi terus mengganggunya sampai dia tidak sadar salah bawa tas.

Langkah Hakim berbalik, setengah berlari, dia mendekati gadis berambut hitam sebahu itu.

“Mas, saya salah lihat nomor. Saya pikir mas kasih kartu nomor sembilan tadi,” ujar Si Petugas Penitipan Barang. “Punya Mbak ini nomor sembilan, punya Mas nomor enam, ya?” tanyanya memastikan.

“Oh, iya.” Hakim menurunkan tali tas dari bahunya. Pasti terlihat konyol sekali.

“Lagian Masnya kok bisa nggak sadar? Ini tas Masnya warna hitam lho,” ujar Si Gadis Berambut Sebahu. Raut wajahnya sama sekali tidak terlihat kesal, dia malah terkikik saat Hakim memberikan tas miliknya. “Lagi banyak tugas ya, Mas?” Dia mencoba mencairkan suasana karena pasti wajah Hakim sudah memerah sejak tadi.

“Iya nih, masih revisi prposal skripsi,” balas Hakim serius.

“Oh. Iya, kelihatan kok dari mukanya, kusut banget.”

Hakim tertawa. Kalau muka kusutnya sih karena dia kebanyakan main game semalam, ditambah lagi pesanan gorengan Jena yang banyak banget aturannya. “Sori, ya,” ujar Hakim.

Gadis itu tersenyum, manis sekali. “Nggak apa-apa,” jawabnya.

“Anak komunikasi juga?” tanya Hakim melihat buku yang dipegang gadis itu.

Gadis itu mengangguk. “Iya. Tapi saya pasti adik kelas Masnya sih. Soalnya belum pusing mikirin proposal sampai nggak sadar salah bawa tas.” Dia mengungkitnya lagi.

Dan Hakim tertawa lagi. “Hakim.” Dengan tidak tahu malu, dia mengulurkan tangan. “Siapa tahu nanti butuh tugas atau ... apa gitu.”

“Hanania.” Gadis itu balas mengulurkan tangan. “Panggil aja Hanan.”

Sebuah jabatan tangan mengantar keduanya pada perkenalan. Pada langkah-langkah bersama, pada momen berbagi meja di kantin, pada antar-jemput yang rutin. Lalu, sampai pada sebuah pengakuan cinta.

Mungkin saja, sejak pertemuan di perpustakaan itu, Hanan sudah berhasil menggenggam segenap hati Hakim. Lalu, kebersamaan keduanya menegaskan segalanya. Dan pernyataan cinta Hakim membawa mereka pada suatu hubungan yang harusnya sederhana.

Namun ternyata, segalanya hanyalah tabu, karena tahu bahwa hubungan keduanya dimulai untuk diakhiri.

.....

Mungkin setiap waktu Hakim menghitungnya. Hari yang dia lalui bersama Hanan. Dua tahun sekarang usia hubungan keduanya. Tidak ada yang berubah, Hakim masih sangat menyukai bagaimana mata itu ketika menatapnya, senyum itu saat menyambut datangnya, juga genggaman tangan itu yang selalu mampu menenangkannya.

Hanan, jika saja Hakim berani berkata, bahwa rasa sukanya sudah berubah menjadi rasa menginginkan yang mengerikan.

Baiklah. Terkadang segala perasaan tidak harus diungkapkan dengan gamblang.

Kembali pada hari ini. Tidak setiap tanggal merah akan ada acara yang diadakan oleh Jena. Namun kebetulan saja hari itu adalah hari lulus sidang proposal skripsinya. Kaezar menyiapkan kejutan, dibantu Favian, Arjune, Kaivan, dan Janari yang juga ada di sana. Saat itu, hubungan Hakim dan Janari belum membaik. Kepergian Chiasa ke Bali karena Janari masih menjadi masalah besar di antara keduanya.

Namun, Hakim tidak ingin mengecewakan Jena. Dia datang hari itu, melihat Davi datang bersama Sungkara yang membawa cake, lalu ikut memberi kejutan yang diadakan di apartemen Arjune saat itu.

Selama acara berlangsung, Janari menjauh. Beberapa kali dia akan menghindar ketika mendapati kehadiran Hakim, begitu pula sebaliknya.

Hakim sedang duduk di sofa, menertawakan cerita Sungkara dan Davi, memotong cake

Yang diberikan Jena. Lalu, Jena menghampiri ketiganya, bertanya, “Hanan nggak ikut?” Sambil menyendok cake di paper plate yang dibawanya.

Hakim menggeleng. “Jumat Agung,” jawab Hakim.

“Oh iya, minggu ini kan Paskah, ya?” tanya Jena.

Setelah itu, suara Kaezar dari kejauhan terdengar. “Kim, bentar lagi adzan, Jumatan!”

Itu lah awalnya, kenapa cerita ini ada.

.....

How can we love the heartbreak? | [2]

Hanan tiba di komplek perumahan sederhana kawasan Jakarta Selatan itu. Dari pagar putih yang tidak terlalu tinggi, dia melihat satu mobil keluarga terparkir di halaman rumah, yang artinya penghuni rumah tidak memiliki acara keluar hari ini.

Ada pot-pot bunga terawat di sisi rumah, pohon lengkeng rimbun di dekat gazebo kecil di halaman depan. Rumah itu terlihat hangat, sejuk, dan mungkin saja menjadi idaman seluruh penghuni bumi.

Hanan tidak sering berkunjung ke rumah itu. Sesekali saja, kadang Hakim mengajaknya tiba-tiba, atau Ibu yang menelepon di saat jam makan siang untuk datang.

“Hanan, ke sini sama Hakim ya, Ibu masak nih.” Seperti itu, dengan suara khas Ibu yang hangat dan selalu Hanan suka.

Hakim adalah anak pertama dari empat bersaudara. Dia memiliki satu adik perempuan bernama Hashi—yang usianya terpaut lima tahun di bawahnya, dan dua adik laki-laki kembar bernama Hamda-Hagan. Di akhir pekan mereka akan berkumpul, entah untuk pergi ke suatu tempat atau tetap di rumah.

“Sore, Ibuuu ....” Hanan memanggil dari arah luar, pintu yang terbuka membuatnya bisa masuk begitu saja. Dia menemukan Hashi sedang berada ruang tamu, sedang mengerjakan tugas menggambar peta, tapi kedatangan Hanan membuatnya bangkit dan menyambutnya riang.

“Kak Hanan dateng!” serunya. “Lihat deh kelakuan Mas Hakim, Kak, jam segini masih tidur.”

Hanan melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul empat sore. “Serius?”

Di ruang tv, ada Si Kembar Hagan dan Hamda, mereka hanya menyapa seadanya karena sibuk dengan game di gadget masing-masing. Sementara, Hanan tidak menemukan Bapak di sana.

Ibu yang tengah menyiapkan makanan di dapur segera berteriak. “Bangunin Hakim gih, Nan.”

Hanan menyimpan sling bag-nya di sofa, lalu melangkah ke arah pintu kamar yang tertutup. Rumah itu hanya memiliki satu lantai bangunan, tapi segalanya serba luas. Termasuk kamar yang berada di balik pintu yang kini Hanan ketuk. “Kim?”

Tidak ada sahutan.

“Hakim, ini Hanan.”

“Naaan ....” Suara paraunya terdengar dari dalam kamar. “Bentar aku baru bangun!” serunya. Ada suara ‘gedebruk’ setelahnya, lama Hanan mesti menunggu di depan pintu sampai Hakim membukanya.

“Kamu kenapa?” Hanan melihat Hakim yang kini meringis-ringis seraya memegangi kakinya.

“Kesangkut kaki meja,” jawabnya seraya menunjuk meja bundar yang berada di tengah kamar. “Bentar ya, aku mandi dulu.”

Hanan terkekeh. “Ya udah, sana.” Tangannya mengacak rambut berantakan laki-laki itu. Wajah kantuknya kentara sekali, bisa ditebak semalaman dia bergadang—entah untuk apa. Karena sejak kemarin Hanan terlalu sibuk menyambut hari Paskah. Dan sejak pagi-pagi tadi, dia sudah ibadah ke gereja, siangnya dia banyak menghabiskan waktu bersama keponakannnya untuk menghias telur paskah.

Jadi, dia baru bisa bertemu Hakim pada sore harinya.

Hanan keluar dari ruangan itu, kembali meraih sling bag yang tadi diletakkan di sofa.

“Udah bangun Hakim, Nan?” tanya Ibu, membuat Hanan menoleh.

“Udah, Bu. Lagi mandi.” Hanan menghampiri Ibu, melihat bagaimana Ibu mulai memotong sayuran dan memasukkannya ke dalam panci. Lalu tersenyum. “Hanan bantuin ya, Bu?” Dia bergabung bersama Hashi setelah mendapat persetujuan Ibu.

Di rumah, Hanan tidak pernah menemukan pemandangan seperti ini. Alih-alih memasak di dapur, jika akhir pekan, Mami lebih memilih bersantai dan memesan makanan saja dari luar. Bisa dipahami, Mami pasti lelah sekali karena menghabiskan banyak waktu untuk bekerja seriap harinya, Hanan tidak pernah kecewa untuk itu, karena kedua

orangtuanya selalu menyempatkan waktu untuk bersamanya.

Hanya saja, di rumah Hakim, dia menemukan kebahagiaan lain. Dia tahu bagaimana rasanya terjun langsung di dapur, menunggu makanan matang, menyediakan makanan dan makan bersama di meja makan yang ramai.

Di meja makan itu, tidak pernah sepi. Selalu ada cerita, selalu ada keluhan yang diberi solusi, selalu ada berita bahagia yang dirayakan sama-sama. Hangat sekali.

Hanan tersenyum saat melihat Hakim berjalan keluar dari pintu kamarnya, rambutnya masih setengah basah. Dia mengenakan kaus putih dan celana pendek selutut. Berjalan, lalu berhenti untuk menekan-nekan layar ponsel Hamda sampai adiknya itu berteriak kesal. Dan

Hakim tertawa.

Karena Ibu sedang menerima telepon dari Bapak, Hanan bergerak mendekat pada Hakim. Dia meraih tangan laki-laki itu yang kini merentang padanya. “Sini deh,” ajak Hanan seraya membawa sling bag-nya.

Dia menarik Hakim ke arah halaman samping, di sana ada teras yang diisi oleh dua kursi rotan antik. Keduanya duduk di

sana, melihat cahaya oranye dari balik pohon ketapang mulai bergerak turun.

“Gimana? Sibuk banget ya kemarin-kemarin?” tanya Hakim.

Hanan mengangguk. “Banyak orang di rumah, baru pada pulang tadi, makanya aku baru sempat ke sini.”

“Kamu pasti capek banget.” Hakim mengusap rambut belakang Hanan. “Kenapa nggak istirahat aja?”

“Hampir satu minggu aku nggak ketemu kamu, emangnya kamu nggak kangen?” Hanan cemberut.

“Padahal kamu tuh Cuma aku isengin tiap ketemu, kok bisa kangen?” Hakim terkekeh.

“Ya justru itu, aku kangen diisengin,” balas Hanan. Karena merupakan anak pertama dari empat bersaudara, sementara Hanan sendiri adalah anak bungsu dari dua kakak perempuannya, Hakim seperti pemenuh sosok kakak laki-laki yang selama ini dia dambakan.

Hakim itu usil, tapi dia selalu bisa mendengar keluh kesah adik-adiknya, perhatian, dewasa, dan Hanan nyaman dengan itu.

Hanan mengambil sling bag-nya, mengeluarkan sebuah telur paskah. “Ini buat kamu.” Dia mengangsurkan telur yang sudah dihias oleh cat warna-warni, menyerahkannya pada Hakim. “Suka nggak?”

Hakim tersenyum, menerima telur bercat shock pink dan kuning itu. Lalu menggenggamnya dengan satu tangan. “Ini telur paskah kedua yang kamu kasih, ya?” tanyanya.

Hanan mengangguk. Dua kali perayaan Paskah, dia masih bersama laki-laki yang sama. Artinya, hubungan keduanya sudah berjalan selama dua tahun. “Mau berapa banyak telur Paskah yang aku kasih?” tanyanya. Dia tidak sedang memancing masalah, dia hanya ingin tahu bagaimana Hakim menjawab.

Hakim bisa menjawab dengan kata, “Tak terhingga.” Jika pria itu menginginkan hidup selamanya bersama Hanan.

Namun yang Hanan dengar malah, “Secukupnya.” Hakim tersenyum. “Secukupnya kamu kasih,” ujarnya.

Hanan tersenyum, walau wajahnya terasa kaku. Sejak awal, Hanan tahu bahwa Hakim tidak pernah menjanjikan apa pun. Hubungan keduanya tidak menjamin apa pun. Tidak pernah

ada perbincangan tentang masa depan, tidak ada perbincangan tentang jenjang yang lebih jauh.

Hanan menanti. Tetapi Hakim seperti menepi.

Hanan menunggu. Tetapi Hakim seperti terus ragu.

“Hanaaan, ayo makan.” Suara Ibu terdengar dari arah dalam, membuat Hanan menoleh dan bangkit.

“Hanan doang yang dipanggil, Mas nggak?” protes Hakim ketika membuntuti langkah Hanan.

“Ih, apaan baru bangun, nggak ngapa-ngapain, terus pengen diajak makan?” sindir Hashi. “Aku aduin Bapak lho, ya.”

Hanan baru ingat tidak menemukan sosok Bapak dari tadi. “Bapak ke mana memangnya?”

Mereka sudah berkumpul di meja makan, Ibu sudah mengambil tempat duduk. “Bapak lagi ke Yogya, Nan. Rumah di Yogya kan baru selesai direnovasi, katanya kemarin udah selesai.”

“Oh ....” Hanan sudah mengambil tempat duduk di samping Hakim. “Jadi ... pindah ke Yogya, Bu?” tanyanya.

Ibu tersenyum. “Iya. Biar bisa urus Eyang-eyangnya Hakim di sana, Nan,” jawab Ibu.

Bapak baru saja purnabakti akhir bulan lalu, beliau seorang dosen PNS di salah satu universitas negeri di Jakarta. Sementara Ibu adalah seorang ibu rumah tangga sejati, yang akan ikut ke mana pun Bapak pergi. Jadi, karena merasa tidak ada alasan lagi untuk tetap tinggal di Jakarta, Bapak ingin pindah tempat tinggal, kembali ke kampung halamannya bersama Ibu. Di Yogyakarta.

“Bapak juga udah daftarin aku ke sekolah baru di sana, Kak,” ujar Hashi. Ada raut sedih dalam senyum simpulnya.

“Oh ....” Hanan melirik Hakim.

Hakim yang baru saja mencocol tempe mendoan ke saus kecap segera tersenyum. “Aku nggak ikut pindah kok. Masih di sini,” jelasnya. “Mau ditoyor Bapak kali, kalau aku ikut pindah sementara skripsi aja belum selesai,” ujarnya dengan nada bercanda.

Hanan tersenyum. Namun tidak ada kata lega.

Ada sesuatu yang masih mengganggunya .... Entah apa.

.....

How can we love the heartbreak? | [3]

Hakim ingat hari itu, dia tidak masuk kuliah karena tiba-tiba demam. Ibu sempat mengomelinya yang semalaman begadang untuk mengerjakan tugas. “Kesehatan itu yang pertama lho, Mas. Sekarang tugasmu selesai, terus gimana? Percuma, kan? Kamu tetap nggak bisa nyerihin tugas karena sakit.”

Ibu sudah mengeluarkan sepatu dari rak, menjinjingnya ke arah ruang tengah. Beliau bersiap menemui Bapak, mengurus persyaratan pensiun Bapak di dinas sedangkan Bapak sudah lebih dulu berangkat sejak pagi.

“Udah dititipin kok, Ibuuu.” Hakim melangkah dengan kepala berat dan badan meriang. Tangannya mengisi gelas di water dispenser.

“Minum air hangat dulu.”

“Iya, Bu.” Hakim baru saja akan kembali ke kamar, tapi langkahnya terhenti saat melihat Hanan tiba-tiba muncul dari arah ruang tamu.

“Siang ...,” sapa gadis itu. “Aku masuk soalnya pintu depan kebuka, Bu. Tapi udah aku tutup lagi, kok.”

Ibu geleng-geleng. “Pasti kerjaan Hamda deh, tadi dia ada pulang ngambil baju basketnya yang ketinggalan.” Tangan Ibu melambai. “Masuk, Nan. Udah makan?”

Hanan mengangguk. “Udah, Bu. Tadi di kampus. Ini ....” Dia membawa sebuah paper bag. “Aku bawain makanan buat Hakim. Katanya sakit.” Dia menatap khawatir ke arah Hakim yang saat ini hanya mengenakan kaos oblong putih dan koloran.

Hakim melangkah menghampiri Hanan, mengambil paper bag dari tangannya. “Repot-repot banget?” Dia menyengir.

“Kamu yang nyuruh aku deh tadi.”

Hakim tertawa. “Iya. Tapi aku kan nggak nyuruh kamu bawa apa-apa. Aku Cuma mau ketemu kamu aja.”

“Tuh, tuh.” Ibu menunjuk Hakim. “Kalau sakit manja banget, repotin semua orang aja,” omel Ibu. Setelah mengenakan sepatu, Ibu berdiri. “Nan, Ibu tinggal nggak apa-apa, ya? Ibu mau nyusul Bapak. Hanan di sini dulu kan temenin Hakim?”

Hanan mengangguk. “Iya, Bu.” Hanan melirik tangannya yang sudah dikait oleh Hakim, tapi masih bertanya pada Ibu yang melangkah keluar. “Ibu berangkat naik apa? Mau

Hanan anter?” Mungkin kebetulan hari ini dia sedang membawa mobil.

Ibu mengibaskan tangan sambil melangkah keluar. “Makasih. Ibu naik taksi, Nak.”

Suara pintu depan yang tertutup menandakan Ibu sudah keluar rumah. Tinggal mereka berdua sekarang, dan Hakim bisa menghela napas lega tanpa omelan Ibu lagi walau seharian ini dia harus diam di rumah.

Hanan melangkah ke arah dapur saat Hakim sudah duduk di sofa ruang tengah, dia mengambil air minum untuknya sendiri. Saking seringnya main ke rumah, Hanan sudah tidak sungkan untuk melakukan hal-hal kecil seperti itu; mengambil air minum sendiri, bahkan untuk ikut makan bersama.

“Hashi ke mana?” tanya Hanan saat sudah duduk di samping Hakim, dia mulai membuka paper bag berisi puding yang dibawanya. “Kamu kok akhir-akhir ini sakit terus, sih? Capek banget, ya?”

Hakim bersandar ke sofa. Melihat Hanan berbalik dan mengarahkan satu sendok puding padanya. “Iya nih.” Hakim membuka mulutnya, menyambut suapan itu.

“Ngejar IPK akhir, ya?” tanya Hanan. “Udah pengen banget lulus?”

Hakim tertawa kecil. “Temen-temen aku udah pada selesai sidang, aku masih gini-gini aja.”

“Kamu udah nyusun proposal kok, nggak gini-gini aja,” bela Hanan.

“Aku pengen cepet lulus juga.”

“Emangnya mau ngapain siiih, pengen cepet-cepet lulus?” tanya Hanan. Dia kembali menyuapi Hakim. Senyumnya masih tersisa saat Hakim menyambut suapannya dan mengunyah.

Jika saja hubungan mereka ini searah, pasti dengan yakin Hakim akan bilang, Biar bisa cepet dapet kerja lah, biar bisa nikahin kamu.

Namun segalanya tidak terjadi, Hakim hanya balas tersenyum sembari meraih tangan Hanan. Diselipkannya semua jemari di sela jemari-jemari yang selama dua tahun ini mengisi hidupnya.

Lalu .... “Aku sayang deh Nan, sama kamu,” gumamnya. Satu tangannya terangkat, merungkup satu sisi wajah gadis itu. Lama diam di sana. Menatap parasnya yang selalu membuat netranya menggila memuja. Wajah Hakim mendekat, diciumnya sudut bubir gadis itu lembut, lama, penuh rasa.

Dia tidak bisa berkata-kata, tapi biarlah apa yang dia lakukan sekarang menjadi

Pengganti dari kata, Aku pengen sama kamu terus, Nan. Aku pengen memiliki kamu seutuhnya. Aku pengen hidup sama kamu selamanya ....

Walau mungkin saja, sampai akhir kisahnya, kalimat itu tidak pernah dia ucap.

.....

Siang itu Hakim baru selesai melakukan sidang proposal. Dan dia lulus. Ada Jena yang menjadi penyambut paling meriah saat dia keluar dari ruangan, disusul Davi yang menghadiahinya sebuket cokelat.

Hakim tertawa. “Ini gue baru lulus sidang proposal, Bege. Belum skripsian. Jangan heboh dulu.”

“Yang penting kan ada langkah maju yang lo ambil!” ujar Jena masih kegirangan.

Dan ternyata dari kejauhan, di depan gedung Fakultas tempatnya mengikuti sidang tadi, Sungkara sudah berdiri dengan kamera di tangannya. “Foto dulu dong!” teriaknya.

Lalu, beberapa potret tertangkap. Momen itu dia lalui tanpa Hanan. Karena tadi pagi Tante Mareta—maminya Hanan, mengabari bahwa gadis itu masuk rumah sakit karena asam lambungnya naik, kabar yang membuat konsentrasi Hakim hampir buyar.

Namun, dia ingat bagaimana Hanan berkata, Apa pun yang terjadi, kamu harus lulus sidang.

Dan Hakim menepati janjinya. Jadi, hari ini, sepulang dari kampus, Hakim langsung melajukan motornya ke arah rumah sakit tempat Hanan dirawat. Dia masih mengenakan kemeja putih dan celana hitam, lengkap dengan sepatu pantofel yang dia kenakan saat sidang tadi. Lalu, langkahnya sampai di depan pintu itu.

Dia membukanya, dengan sebelah tangan yang membawa buket bunga yang dibelinya di perjalanan menuju rumah sakit. “Sore,” sapanya.

Ada Tante Mareta yang duduk di sisi ranjang, juga Om Frans yang duduk di sofa dengan wajah mengantuk. “Eh, Hakim!” seru Tante Mareta. Keduanya langsung minta izin keluar kamar untuk mencari makan, katanya sejak siang belum makan karena tidak mau meninggalkan Hanan sendirian.

Padahal, sebagai anak bungsu, Hanan cukup mandiri. Dia tidak semanja itu. Hanya saja, dia memiliki orangtua yang terlampau mengkahwatirkannya. Sampai-sampai tidak mau meninggslkannya hingga Hakim tiba.

“Ini buat kamu, tadi aku beli di jalan,” ujar Hakim. Dia menyerahkan buket bunga yang dibawanya. Yang seketika menghasilkan senyum lebar di bibir Hanan saat menerimanya.

“Makasih ya, Sayang.” Gadis itu memandang buket bunga dalam pelukannya dengan mata berbinar.

“Aku tadinya mau bawain kamu makanan. Tapi karena Tante Mareta bilang kalau kamu masuk rumah sakit karena asam lambung kamu naik, aku jadi mikir lagi deh. Nggak mau bikin kamu tambah parah.”

Hanan tertawa. “Aku udah baikan kok,” ujarnya di saat jarum infus masih menempel di tangannya. “Kamu gimana tadi sidangnya?” Dia menatap Hakim penasaran. “Lulus, kan?”

Hakim tersenyum. “Kalau nggak lulus, aku takut kamu putusin. Jadi ya lulus lah.”

Tanpa sadar Hanan bersorak, bergerak memeluk Hakim erat. “Hebat banget emang pacar aku!”

Hakim menyengir. “Aku udah kasih hadiah nih, jadi kamu harus cepet sembuh, ya?”

Hanan mengangguk. “Aku bakal cepet sembuh, soalnya mau nagih traktiran dari kamu.”

“Ayok deh!” Tangan Hakim mengusap kening Hanan. “Aku janji bakal beliin apa aja yang kamu mau!”

Senyum Hanan perlahan pudar, sisanya belum enyah, tapi raut wajahnya berubah. “Beliin apa aja?” tanyanya. Melihat Hakim mengangguk, dia kembali bicara. “Kalau aku mau ... kamu beli seluruh waktu aku gimana?” tanyanya.

Ada jeda yang diisi hening.

Hakim tersenyum. Tangannya bergerak meraih sisi wajah Hanan. Membingkainya, lama. Seharusnya ada janji di sana, seperti kebanyakan orang. Namun, tentu saja tidak ada yang bisa Hakim lakukan. Dia hanya bisa mencium kening Hanan. Lagi-lagi, untuk mengganti segala kalimat yang ingin dia ucapkan.

“Mana yang sakit, Nan? Mau aku usap-usap nggak?” Selalu seperti ini, Hakim akan mengalihkan topik pembicaraan tanpa membalas perkataan sebelumnya.

Dan seolah-olah mengerti dengan keadaan itu, Hanan hanya tersenyum. “Ini ....” Dia menunjuk punggung tangannya yang ditusuk jarum infus. “Sakit ... banget tadi.” Matanya berair, entah memang terlalu sakit, atau ... karena hal lain.

Namun, Hakim tidak pernah bertanya lebih, sakit Hanan dia yang buat, dan dia belum memiliki jalan keluarnya sampai sekarang. Jadi tangannya bergerak mengusap-usap punggung tangan gadis itu. Sambil bersenandung ringan. “Pain, pain, go away. Don’t come again another day. Little Hanan wants to play. Pain, pain, go away ....”

Lagu itu. Yang dia selalu senandungkan saat Hanan sakit. Biasanya, Hanan akan tertawa mendengarnya. Kali ini, dia memang tertawa, tapi bersama tangisnya yang entah karena

alasan apa—atau mungkin Hakim tahu, tapi dia hanya pura-pura tidak peka.

.....

Hakim keluar dari ruang rawat inap saat waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Dia baru saja membenarkan posisi selimut di tubuh Hanan yang kini terlelap. Pintu terbuka saat tangan Hakim tengah mengusap kening gadis itu.

Tante Mareta muncul dari balik pintu, lalu tersenyum. Dia berucap pelan, “Makasih ya, Kim. Mau pulang, ya?” tanyanya saat Hakim sudah beranjak berdiri.

“Iya, Tante. Nanti kalau Hanan bangun, tolong sampaikan maaf saya ya, saya nggak pamit dulu.”

“Iya, nanti Tante sampaikan. Hati-hati di jalan, ya.” Tangan Tante Mareta menepuk-nepuk pundak Hakim saat dia menyalaminya untuk pamit pulang.

Langkah Hakim terayun, sempat melirik Hanan yang berbaring di ranjang pasien sebelum dia melangkah keluar. Dia hendak menutup pintu, tapi sebuah suara membuatnya menoleh.

“Kim, mau pulang?” tanya Om Frans. “Bisa ngobrol sebentar nggak?” Pria paruh baya itu, seperti biasa, berbicara dengan suaranya yang berat dan ramah, yang kemudian Hakim beri anggukkan.

Langkah Hakim mengikuti Om Frans yang kini terarah ke bagian taman belakang rumah sakit. Bagian lahan yang terbuka itu dekat dengan ruang tunggu lobi, jadi beberapa bangku di sana sudah terisi dan Om Frans memilih salah satunya.

Hakim tidak akan berpura-pura tidak peka lagi, seperti apa yang biasa dia lakukan pada Hanan. Kali ini, dia seolah-olah bisa menebak Om Frans akan membawanya pada perbincangan apa, sehingga kini kedua tangannya otomatis mengeluarksn keringat.

Dia sedikit gusar, tapi juga lega karena waktu itu akhirnya tiba.

“Kamu udah lulus sidang proposal ya kata Hanan? Selamat ya,” ujar Om Frans. Ada senyum yang terlihat bangga.

“Iya, Om.”

“Tinggal nyusun skripsi ya kalau gitu?” tanyanya lagi. “Bagian paling berat.”

“Nah iya, itu Om. Bagian terberat.” Karena tidak sedikit beberapa teman satu angkatannya yang lulus sidang proposal lebih dulu, malah tidak ada pergerakan sama sekali

Dalam skripsinya.

Om Frans mengangguk-angguk. Dia menghela napas, dalam senyum, sebuah aba-aba yang dia ambil sebelum bicara lagi. “Gimana ... Hanan?” tanyanya.

“Ya?”

“Tentang hubungan kamu dan Hanan. Kamu sudah punya rencana apa?”

Hakim menunduk sesaat, lalu mengangkat wajah sambil berusaha tersenyum.

Seolah-olah mampu menangkap kebingungan itu, Om Frans kembali bicara tanpa menunggu Hakim bingung lebih lama lagi. “Kamu sayang Hanan?”

Kali ini, tanpa bingungnya, Hakim mengangguk. “Sayang banget, Om.”

“Lalu ...?” Dua tangan Om Frans saling bertaut di atas meja, bertumpu pada sikutnya. “Bagimana kamu akan .... Yah, ke depannya?”

Hakim menggeleng. “Saya ... nggak akan membiarkan Hanan untuk keluar dari apa yang sudah diyakininya selama ini.” Hakim yakin itu adalah jawaban yang diinginkan oleh Om Frans. “Saya nggak akan membiarkan dia mengecewakan Om, mengecewakan orangtuanya.”

Om Frans mengangguk pelan. Ditatapnya permukaan meja putih yang kini dia topangi, lama terdiam. “Lalu ... kamu?”

“Saya juga ....” Hakim menelan ludahnya dengan susah payah. “Nggak akan ada yang berubah dari saya, Om.” Hakim yakin dia makhluk kotor di depan Tuhannya. Ibadah dan segala hal yang dia lakukan tidak sempurna, tapi dia masih punya rasa takut untuk meninggalkan Tuhannya.

Om Frans kembali terlihat mengangguk. Bola matanya terlihat berair saat menatap Hakim dalam senyum. Satu tangannya terulur, menepuk-nepuk lengan Hakim. “Terima kasih,” ujarnya. “Karena ternyata selama ini anak saya mengenal pria seperti kamu. Terima kasih sudah bersama Hanan selama ini.”

Hakim menunduk, segalanya, entah kenapa terasa sesak.

“Saya nggak bisa membayangkan bagaimana anak saya akan berada di tangan laki-laki tidak setia nantinya.” Om Frans tersenyum lebih lebar. “Jika pada Tuhannya saja dia sudah berani mengecewakan, bagaimana pada anak saya nanti?”

Ada suara roda ranjang pasien yang didorong dengan terburu, membuat Hakim menoleh ke sana. Memperhatikan bagaimana orang-orang mengiringi seseorang di atas ranjang pasien dengan wajah panik, takut kehilangan, dan tangis.

Keadaannya sekarang, nyaris sama seperti itu.

“Hakim ....” Suara Om Frans membuat perhatian Hakim kembali. “Hanan tidak akan pernah pergi dari sisi kamu, selama kamu tidak pergi atau menyuruhnya pergi,” ujarnya.

Hakim mengangguk. “Iya, Om. Saya mengerti.”

Hanan hanya sedang menunggu.

Hanan hanya sedang menanti bagaimana Hakim akan meninggalkannya.

Om Frans bangkit dari bangku. Tangannya kembali menepuk-nepuk bahu Hakim. “Saya harus kembali menjaga Hanan, kamu boleh pulang. Sudah malam.”

Hakim mengangguk. Dia membiarkan Om Frans mengambil enam sampai tujuh langkah pergi. Lalu, dia bangkit, dan segalanya terasa begitu berat. Langkahnya terayun sekali, dua kali, dan setiap kali melakukannya, dia menggumam, Hanan ..., maaf ya.

.....

How can we love the heartbreak? | [4]

Hakim

Hahaha. Iyaaa. Aku nggak lupa kok.

Kamu hati-hati ya.

Jam lima sore aku jemput.

Setelah keluar dari rumah sakit, Hanan baru sempat bertemu dengan Hakim satu kali, di hari saat dia pertama pulang ke rumah pasca menginap selama empat hari di rumah sakit. Setelah itu, Hanan masih harus mengembalikan kondisi

kesehatan tubuhnya dan tidak masuk kuliah, sementara Hakim sudah mulai sibuk mengerjakan bab dua skripsinya.

Dan sore ini, mereka ada janji untuk bertemu.

Setelah melakukan check-up rutin pasca keluar dari rumah sakit, Mami meminta Hanan menemaninya ke rumah temannya, katanya ada acara kumpul-kumpul sambil reuni kecil di sana. Sepanjang perjalanan, Hanan beberapa kali bertanya, “Nggak jauh kan, Mi?”

Hanan sempat makan sepulang check-up tadi, lalu minum obat yang diresepkan oleh dokter. Dan itu membuat kondisinya mengantuk berat, sepanjang perjalanan dia tertidur sampai Mami membangunkannya.

Dia tiba di sebuah rumah yang berada di komplek yang berada di kawasan Jakarta Barat. Sesaat, dia melihat keramaian di dalam rumah itu, yang suaranya terdengar sampai luar. Hanan hanya bisa mengikuti Mami di belakang, ikut melangkah masuk dan melihat keadaan di dalam yang benar-benar ramai.

Beberapa wanita paruh baya seusia Mami menyambutnya dengan gembira. Ada banyak hidangan juga di sana.

Hanan tidak banyak berkontribusi di dalam acara itu, dia hanya tersenyum saat beberapa orang teman Mami berkata, “Oh ini Hanania? Udah gede ya, cantik banget.”

Lalu, tiba saat ketika dia mulai terganggu. “Hanan masih invat Kevin—anak Tante—nggak? Kebetulan dia lagi liburan kuliah, jadi lagi ada di rumah.” Tante Yura adalah tuan rumah dari acara itu. “Bentar, ya. Tante panggilin.”

“Eh, Tante—“ Hanan hendak mencegahnya pergi, tapi Mami menahannya.

“Hanan, ketemu aja nggak apa-apa.”

Hanan menggeleng. Dia tahu betul bagaimana sifatnya sendiri. Hanan tidak seperti

Maminya, yang akan mudah berbaur dengan orang baru, menciptakan percakapan menarik saat berhadapan dengan orang asing—walau dulu sekali, katanya mereka sempat kenal. Lagi pula, bertemu lagi untuk apa? Tujuannya apa?

Hanan tidak memerlukan lebih banyak teman. Teman dekatnya saat ini sudah cukup. Dia juga memiliki sumbangan teman yang begitu banyak dari Hakim.

Lalu, dia juga tidak sepantasnya sengaja berkenalan dan dekat dengan seorang pria saat dia memiliki Hakim, kan?

“Nah, Hanan. Ini Kevin masih ingat nggak?” Tante Yura, membawa seorang pria yang—mungkin—sebaya dengannya.

Berbeda dengan Hanan yang masih ragu dan menahan diri, Kevin langsung membuka diri dan menghampirinya. “Hai, halo, Hanan. Masih ingat aku nggak?” tanyanya. “Kevin yang dulu pernah kamu dorong di kolam renang.”

Dulu, Mami dan Papi sering sekali mengajaknya liburan bersama teman-temannya, entah sekadar ke luar kota atau luar negeri. Dia banyak bertemu dengan teman-teman sebaya, atau bahkan yang usianya di bawah dan di atasnya, tapi segala keadaan itu tidak membuat Hanan pandai berinteraksi dengan orang baru sampai saat ini.

Kevin terkekeh. Laki-laki itu masih menjabat tangannya. “Pasti lupa, ya?” gumamnya. “Kalau aku inget banget sih, soalnya dendam banget waktu itu.”

Ada kekeh kaku di wajah Hanan. “Maaf, ya ....”

Tanpa dia sadari, Mami dan Tante Yuana sudah pergi meninggalkannya, mereka membiarkan Hanan berbicara berdua dengan Kevin sekarang. “Nggak apa-apa, justru

kayaknya aku harus berterima kasih sama kamu, lho. Sejak saat itu aku bertekad buat bisa renang." Dia tertawa lagi, renyah dan ringan sekali. "Aku udah punya sertifikat diving sekarang, mau kamu ceburin berkali-kali, nggak masalah."

Hanan tersenyum, wajahnya menoleh ke belakang. Mencari sosok Mami yang sudah tidak ada di keramaian itu.

Selama beberapa saat, Hanan mencoba mengimbangi percakapan itu. Walau dia hanya akan menjawab pertanyaan Kevin tentang bagaimana kuliahnya sekarang, kesehariannya. Dan sampai pada pertanyaan, "Udah punya cowok, Nan?"

"Ya?" Dia tidak percaya Kevin akan bertanya sejauh itu.

"Mamiku banyak cerita tentang kamu, katanya Tante Mareta lagi bantuin kamu cari pasangan yang cocok buat kamu. Iya?"

Hanan tertegun selama beberapa saat. Nggak mungkin sih. Mami kan kenal Hakim. Nggak mungkin Mami bilang seperti itu.

"Terus beberapa kali Mami bilang ke aku untuk coba hubungi kamu duluan. Tapi beneran, bukan nggak berani. Aku takut ganggu kesibukan kamu. Belum lagi nanti dibilang sok asyik." Kevin mengeluarkan ponselnya. "Aku minta langsung aja nomor kamu, boleh?"

Percakapan itu menjadi penutup interaksi keduanya. Karena setelahnya, Hanan sibuk mencari Mami dan mengajaknya pulang. Selama perjalanan, beberapa kali Mami bertanya, “Kamu nggak enak badan, Nan?” Yang hanya akan Hanan jawab dengan gelengan pelan.

Beberapa kali Hanan mengecek jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul empat sore, dan dia masih dalam perjalanan. Sempat menghibungi Hakim, tapi lelaki itu mengabaikan teleponnya.

Sampai sebuah pesan datang.

Hakim

Nan. Aku ada bimbingan online mendadak nih. Jalannya bisa besok aja?

Hanan menatap pesan itu dengan sedih. Dia sudah membayangkan akan bertemu dengan Hakim dan melepas rindunya hari ini. Dia rindu mendengar Hakim bercerita, melihatnya tertawa, melihatnya memperlakukan Hanan seistimewa yang dia bisa.

Entah apa yang membuat Hakim terasa begitu istimewa. Yang jelas Hanan selalu merindukan segala hal dalam dirinya.

“Tadi ngobrol apa aja sama Kevin, Nan?” tanya Mami. Lampu merah membuat Mami menghentikan kemudi, menatap Hanan dengan senyum yang mengembang di bibirnya. “Beberapa kali Kevin nanyain kamu, lho. Karena sebelumnya Tante Yura udah kasih lihat akun sosial media kamu.”

Hanan memang bukan tipe perempuan yang senang mengumbar hubungannya dengan kekasihnya. Di dalam feeds instagram hanya ada beberapa foto Hanan, dan foto Hakim berada di antaranya di slide paling akhir. Jadi, jika Kevin melihat itu sebagai sebuah peluang untuk menjalin hubungan lebih dekat, ya wajar saja.

“Kenapa Mami kayak gini sih, Mi?” tanya Hanan. Sebenarnya dia marah sejak tadi, hanya saja berusaha menahannya. “Kenapa Mami tiba-tiba ngenalin aku sama Kevin?”

“Lho, kenalan aja nggak apa-apa, kan?” ujar Mami. “Tante Yura itu teman baik Mami, jadi nggak ada salahnya kalau kamu kenal baik juga sama Kevin. Dan .... Hanan, kamu harus membuka diri lho.”

Lampu lalu lintas mulai berubah warna, dan Mami kembali melajukan kemudi.

“Kamu nggak boleh diam di tempat Nan, kamu harus berusaha keluar dari—“

“Hubungan aku dengan Hakim, itu akan jadi urusan aku, Mi. Mami nggak punya hak untuk ikut campur.” Tidak ada nada tinggi di sana. Hanan hanya sedang menahan amarahnya. “Aku yang akan urus sendiri. Mami nggak usah bantuin aku untuk keluar dari hubungan ini atau apalah.”

“Mami Cuma nggak mau—“

“Hakim punya salah apa sih, Mi?” tanya Hanan. Sampai di titik ini. Dia rasa segalanya sudah sangat mendesak, sesak. “Dia Cuma sayang sama aku, Mi. Dia Cuma bantu Mami-Papi jagain aku. Kok, Mami jahat banget sama dia?”

.....

“Halo, Hakim?” Suara Tante Mareta terdengar saat Hakim sudah bersiap di depan cermin dengan kaus hitam yang dirungkup oleh kemeja kotak-kotak. “Hari ini ada janji sama Hanan, ya?”

Hakim baru saja menyemprot parfum. Menatap dirinya dengan bangga walau sesekali dia akan bertanya-tanya apa yang membuat Hanan tertarik menerima pernyataan cintanya dulu. “Iya, Tante. Jam lima rencananya saya mau jemput Hanan ke—“

“Hanan masih sama Tante nih, kayaknya bakal pulang malam.”

Hakim terdiam sesaat. Menjauhkan ponselnya untuk memastikan tidak ada pesan dari Hanan yang menyatakan hari ini keduanya batal bertemu. “Oh gitu, Tante ....”

“Iya. Maaf ya, Kim. Kalau ... kamu batalin janjinya sama Hanan bisa?” tanya Tante Mareta. Ada suara ragu saat memintanya. “Hanan sekarang lagi Tante temuin sama Kevin, teman lamanya dulu. Udah lama banget mereka nggak ketemu.”

“Oh .... Iya, Tante .... Nggak apa-apa.” Keadaan itu seperti ada yang mendorongnya paksa untuk mundur dan diam.

“Hakim ... nggak apa-apa, kan?” tanya Tante Mareta. “Hakim udah bicara sama Om, kan? Udah memutuskan akhirnya akan seperti apa?”

“Udah, Tante.” Tidak harus lagi diingatkan oleh siapa pun, dia ingat akhir kisahnya akan dibawa ke mana. Namun, dia masih sedikit tidak terima bahwa kenyataan harus menyuruhnya mundur sekarang juga. “Nanti aku kabari Hanan.”

Hakim mendengar Tante Mareta mengucapkan kata terima kasih sebelum sambungan telepon tertutup. Sementara dia masih menatap dirinya di depam cermin. Lama. Perlahan dia

Membuka kemejanya dan meninggalkan selembar kaus hitam di tubuhnya.

Dia duduk di tepi tempat tidur, mengirimkan sebuah pesan untuk Hanan.

Hakim Hamami

Nan. Aku ada bimbingan online mendadak nih. Jalannya bisa besok aja?

Hakim harus berbohong, tapi tidak apa-apa karena ke depannya, ini akan memudahkan jalannya.

Dia tidak tahu akan menghabiskan waktunya dengan kegiatan apa. Karena di rumah tidak ada siapa-siapa, orangtua dan adik-adiknya pergi ke Yogya untuk melihat tempat tinggal yang nanti akan mereka huni setelah pindah ke sana. Hanya dia yang dibiarkan tidak ikut karena masih sibuk dengan proses skripsinya.

Secara kebetulan, hari itu Davi memberi kabar bahwa Tante Riana sedang membuat menu baru untuk Sweetness Slice, ada Jena dan Sungkara juga yang hadir di sana. Jadi dia tahu malam ini akan menghabiskan waktunya di mana.

Hakim tentu tidak menceritakan apa-apa ketika bertemu Jena dan yang lainnya. Saat ditanya, “Nggak jalan sama Hanan?”

Dia hanya menjawab bahwa Hanan masih butuh banyak istirahat setelah pulang dari rumah sakit. Dia bersikap senormal mungkin, selayaknya Hakim, sehingga tidak ada yang bisa mendeteksi gusarnya.

Mungkin sampai pukul sembilan malam dia baru kembali ke rumah. Sepeda motornya terhenti di depan pintu pagar yang setengah terbuka. Sempat membuatnya sedikit khawatir, dia buru-buru masuk dan memastikan siapa yang masuk melewati pintu pagar rumahnya.

“Katanya ada bimbingan online? Kok, kamu malah pergi?” Itu suara Hanan. Gadis itu duduk di sisi teras rumah dengan dress biru muda dan sling bag marun yang menggantung di pundaknya. “Kamu batalin janji sama aku, tapi malah pergi ....”

Hakim mendorong motornya masuk. Memarkirnya di lahan carport lalu menghampiri Hanan, duduk di sisinya. “Kamu marah ...?”

Hanan menggeleng. Dia menoleh dan menatap Hakim dengan ekspresi datar. “Mungkin ada alasan mendesak yang bikin kamu harus pergi, dan nggak sempat kasih tahu aku dulu.”

“Walaupun kamu tahu alasannya pasti bukan itu?” tanya Hakim. Selama menjalin hubungan dengannya, Hanan tidak pernah marah, ngambek, atau melakukan protes lain seperti yang dilakukan kebanyakan teman perempuannya.

Hanan akan selalu berkata, “Iya, aku ngerti.”

Begitu pun sebaliknya, Hakim akan selalu mengerti dan tahu bahwa Hanan tidak pernah mengecewakannya.

Begitu terus hubungan keduanya selama dua tahun ini. Pertengkaran kecil hanya akan terjadi untuk hal sepele, yang setelahnya akan membuat mereka tertawa. Mungkin karena sama-sama tahu bahwa hubungan keduanya memiliki batas waktu, yang tidak lama, dan ... sangat disayangkan jika sisa waktu itu mereka habiskan hanya untuk untuk bertengkar.

Sosok Hanan yang Hakim butuhkan di muka bumi ini untuk menjadi pasangan hidupnya. Namun, dunia tidak merestui.

“Aku dikenalin sama seorang laki-laki tadi ...,” ujar Hanan. Tatapannya tertuju ke arah jalanan komplek yang pada titik-titik tertentu disiram lampu jalan.

Hakim menoleh, melihat bagaimana cantiknya Hanan dalam balutan dress biru muda itu dengan rambut sebahu yang selalu dibiarkan tergerai. Ada cemburu, mengingat ada pria lain yang pasti menatapnya dengan penuh rasa kagum saat keduanya berkenalan tadi.

“Siapa namanya?” tanya Hakim, membuat Hanan menoleh. “Laki-laki yang dikenalin ke kamu tadi?”

“Kevin.”

Hakim mengangguk, tatapnya kembali lurus ke depan. “Mm ....”

“Kamu nggak marah?” tanya Hanan dengan suara lirih.

Hakim menggeleng.

“Kamu nggak cemburu?” cecar Hanan. “Udah nggak sayang aku?”

Hakim tersenyum tipis, menyembunyikan segala perasaan yang bertumpang tindih di dalam dirinya. Tangannya meraih tangan gadis itu, meraba seluruh jemarinya untuk digenggam. “Nan .... Mungkin sekarang waktunya.” Hakim menemukan tatap teduh itu, yang tidak pernah membuatnya bosan memandanginya selama dua tahun terakhir dalam hidupnya. “Kita harus bicara sekarang. Seenggaknya ... satu kali.”

“Kim, udah deh. Kamu—“

“Kita nggak bisa terus-terusan menghindar, Nan,” ujar Hakim. “Satu waktu, di depan kita nanti, entah kapan pun itu, kita harus bicara tentang hal ini.”

Tatap teduh itu tertutup air mata, yang kini mengubahnya menjadi sendu dan sedih.

“Hanan ..., kamu tahu aku sayang sama kamu. Tapi ... hari ini, aku minta kamu untuk nggak terus-menerus mengharapkan hal kosong dari aku,” pinta Hakim. Dia bisa melihat

Bagaimana satu titik air mata jatuh di sudut mata itu. “Kamu berhak mulai mencari .... Nggak boleh terus-menerus diam di tempat kayak gini.”

“Kenapa hanya aku yang harus mencari?” tanya Hanan dengan suaranya yang lirih. Air matanya kini meleleh lebih banyak.

Hakim menggeleng. “Nggak kok. Aku juga akan cari,” ujar Hakim. Dia membalikkan tangan Hanan. Menyimpan telunjuknya di tengah-tengah punggung tangan gadis itu. “Kita ada di sini sekarang .... Berhenti. Nggak ke mana-mana, kebingungan.” Hakim mengangkat wajahnya. “Padahal ada banyak jalan, Nan.” Hakim menelusuri satu per satu jemari Hanan. “Kamu bisa melangkah ke mana aja. Aku pun begitu.”

“Hakim ....”

“Hanan .... Jangan buang-buang waktu kamu lagi. Tinggalin aku. Dan aku juga akan melakukan hal yang sama.”

Hanan memejamkan matanya, bahunya bergetar. Wajahnya menunduk dalam, membuat air matanya menetes-netes di atas punggung tangannya sendiri.

Seberapa sering Hakim mengingatkan dirinya sendiri bahwa waktu ini akan tiba, segalanya masih terasa sakit.

Hanan menangis, seiring dengan baris-baris air hujan yang jatuh. Isaknya tertutup suara gemercik air hujan. Air matanya jatuh dengan deras yang sama.

Keadaannya masih seperti itu sampai sebuah telepon masuk ke ponsel Hakim. Tante Mareta memberi tahu bahwa sopirnya sudah menunggu di gerbang komplek. “Makasih ya, Kim. Mang Usep lagi beliin Om nasi goreng, biar nggak lama. Bisa anterin Hanan ke depan, kan?”

Setelah menyetujui itu. Hakim berdiri, beranjak untuk mengambil payung dan kembali meraih tangan Hanan dalam genggamannya. “Ayo, aku antar ke depan,” ujarnya, membuat gadis itu bangkit dan berdiri.

Mereka berjalan dalam satu payung yang sama. Dalam genggaman tangan. Dalam baris air hujan yang menyiram bumi. Setidaknya untuk kali ini, keduanya punya kesempatan untuk menjejak dunia dengan langkah yang sama.

Hanan, jika kehidupan kedua itu benar ada. Tolong tunggu aku buat menemukan kamu ya. Sebagai apa pun bentuknya, seperti apa pun rupanya, aku janji akan menemukan kamu ....

How can we love the heartbreak? | [5]

Hakim tengah berjongkok di depan sebuah kotak yang berisi susunan buku-buku referensi serta coretan-coretan skripsi. Dia tertegun. Meraih selembar kertas yang menyembul dari sebuah notes miliknya.

Hakim tersenyum saat melihat tulisan yang tertera di sana.

Hakim Jelek.

Ada emoticon menjulurkan lidah di akhir tulisannya, yang membuat ibu jarinya mengusap tulisan itu. Dia ingat bagaimana saat itu, Hanan duduk di sampingnya saat sore hari. Hujan, gadis itu terjebak di rumahnya dan menemani Hakim yang tengah mengetik proposal skripsi.

“Ini doang kan, Kim?” tanya Favian, membuat Hakim menoleh, menarik diri dari lamunannya sendiri.

“Iye,” sahut Hakim. “Lagian nggak usah pada bantuin lah, gue bisa beresin sendiri kok,” ujarnya sembari melangkah keluar.

Dari arah kamarnya, dia bisa melihat Kaezar dan Favian tengah menggeser sebuah kotak ke dekat dinding, lalu Kaivan yang baru saja membanting tubuhnya ke sofa.

“Mau pada makan apa?” tanya Hakim seraya mengotak-atik ponselnya. “Bukan sok kaya ya, Anjir. Cuma cukup tahu diri aja gue. Lagian lo semua pada diem aja sik, nggak usah ikut beres-beres biar gue nggak usah ngeluarin duit buat traktir makan.”

Kaivan tertawa. “Duh. Chatime, dong. Bisa kali.”

Hakim melempar lakban bekas yang berada di atas kardus ke arah Kaivan. “Itu namanya ngelunjak dong, Bangsat.”

“Eh, baru inget Sungkara belum balik udah setengah jam deh kayaknya.” Favian bergerak menghampiri, menepuk kaki Kaivan agar menyingkir dan memberi ruang untuk dia bisa duduk di sofa. “Suruh beli lakban lama bener.”

“Nyasar kali.” Kaivan mengotak-atik ponselnya. “Gue chat deh.”

Hakim baru saja hendak mengambil botol air mineral yang tadi sengaja dibelinya untuk menyambut kedatangan teman-temannya itu. Di rumah tidak ada Ibu, jadi dia hanya bisa menyediakan air mineral. Lalu, dia mendengar Kaezar bicara setelah sejak tadi diam saja.

“Lo serius, Kim?” tanya Kaezar.

“Serius lah. Gue gini-gini punya duit Cuma buat traktir kalian ayam geprek doang.”

“Bukan itu.” Kaezar masih berdiri di sisi kotak yang tadi dipindahkannya. “Maksudnya, lo mau ikut pindah ke Yogya. Serius?”

Semua barang-barang di rumah sudah dikemas. Orangtua dan adik-adiknya sudah berangkat lebih dulu ke Yogya, sementara Bapak masih memberi kesempatan pada Hakim untuk lebih lama tinggal sendirian di Jakarta sampai menemukan keputusan yang tepat.

Dan dalam tiga hari, keputusan itu datang. Dia sudah bertekad akan ikut pindah bersama keluarganya, menyelesaikan penelitian dan tugas skripsinya di sana. Dia hanya perlu mengemasi barangnya dan berangkat naik kereta. Karena Bapak sudah menyewa sebuah jasa pindah rumah untuk mengangkut semua barang di sana.

“Gue udah bilang sama dospem,” ujar Hakim seraya berjongkok, memeriksa lakban di kotak yang berada di depannya—yang sebenarnya hanya alasan, dia hanya tidak mau ketidakyakinannya tertangkap mata-mata yang kini terarah padanya. “Gue minta ganti tempat penelitian. Dan udah proses disetujui kok.”

“Terus kenapa lo ngelarang kita buat ngasih tahu Jena dan cewek-cewek lain?” cecar Kaezar. Pertanyaan itu menarik semua pasang mata di ruangan itu. Mereka juga tampak penasaran, tapi mungkin hanya menahannya sejak tadi.

“Nggak usah,” jawab Hakim, dia hanya menggumam.

“Lo sengaja ya, biar Hanan nggak tahu?” tebak Kaivan.

Hakim menoleh, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Kim, menurut gue itu keterlaluan,” tambah Favian. “Itu jahat banget.”

“Di saat hubungan lo lagi nggak jelas, lo pergi?” tanya Kaivan.

“Atau lo udah putus sama Hanan tanpa sepengetahuan kita?” Kaezar menambahkan.

Hakim menggeleng. “Nggak kok....”

“Terus?” Favian menatapnya serius. “Terus gimana?”

“Ya, nggak gimana-gimana,” jawabnya sekenanya. “Gue hanya perlu pergi.” Dia menatap tiga pasang mata yang kini tertuju padanya. “Gue Cuma perlu pergi ....”

Kaezar menggeleng, masih terlihat tidak percaya. “Jena pasti nangis banget sih kalau tahu kabar ini.”

“Lo lah yang mesti nenangin dia.” Hakim berbalik, memeriksa kembali kotak lain di belakangnya. Melihat buku-bukunya yang tersusun di sana.

“Jena aja pasti nangis, terus Hanan gimana ...?” tanya Favian, membuat gerakan tangan

Hakim terhenti.

Tertegun lama.

Dia ingat saat terakhir kali mengantar Hanan ke gerbang komplek. Dia masih menggenggam tangan wanita itu, sesekali masih merangkul pundaknya untuk melindunginya dari terpa baris air hujan. Namun, tidak ada percakapan apa-apa selama keduanya berjalan bersisian, berjalan dalam payung yang sama.

Hanan hanya menangis.

Dan Hakim tidak melakukan apa-apa.

Setelah itu, selama tiga hari ini Hanan menghilang; tidak ada menghubunginya, tidak ada menemuinya, dan lagi-lagi ... Hakim tidak melakukan apa-apa.

Hakim pikir, keadaan ini membuatnya pergi lebih mudah. Dia ingat malam itu, apa yang Om Frans katakan padanya, Hanan tidak akan pernah pergi dari sisi kamu, selama kamu tidak pergi atau menyuruhnya pergi.

Hakim tidak mungkin menyuruh Hanan pergi, dia terlalu mencintai gadis itu. Jadi, dia akan mengambil pilihan pertama. Dia yang akan pergi.

Ada helaan napas kencang dari teman-temannya. Yang kemudian membuat mereka kembali bangkit dari posisinya dan bergerak. “Ini rumah, siapa yang ninggalin nanti?” tanya Favian.

“Dikontrakin paling. Atau mungkin ... dijual?” jawab Hakim, sedikit ragu. “Udah nggak akan ada yang nempatin juga di sini.”

“Lo?” Kaezar mengernyit. “Nggak ada niat bakal balik Jakarta?”

“Ya balik lah, paling buat bimbingan sebulan sekali.” Hakim berjalan ke arag ruang tamu, melihat bagaimana kursi-kursi di sana sudah dibungkus plastik yang lebar. “Nebeng di tempat kalian paling.” Dia menyengir. “Boleh, kan?”

Tidak ada yang menolak, ketiga temannya itu mengangguk. Kejadian yang sangat jarang terjadi, dia mendapatkan penerimaan dengan baik dalam waktu cepat.

Hakim kembali berjalan ke arah ruang tengah, baru saja hendak menghubungi Sungkara yang tidak kunjung datang. Namun, suara kendaraan yang masuk ke carport membuatnya menoleh.

Ada suara pintu yang terbuka, memunculkan Sungkara dengan wajah yang tampak kebingungan. Tidak ada lakban di tangannya, dua tangannya malah sibuk menjinjing kantung-kantung besar berlogo minimarket sambil bergerak masuk. “Sori lama,” gumamnya. “Tadi gue

Ketemu itu .... Apa .... Ng ....”

Semua masih memperhatikan kebingungan Sungkara saat melihat Arjune masuk dengan menopang beberapa kotak pizza di tangannya. Dia tidak sendiri.

Ada Janari yang berjalan menyusul di belakangnya.

Semua membeku. Karena ini adalah kali pertama Janari kembali untuk sengaja datang menemui Hakim setelah perang dingin yang keduanya lakukan selama satu-dua tahun ke belakang.

Janari berjalan pelan, menghampiri ruang tengah dengan langkah ragu. Terhenti. Dia menatap Hakim di jarak itu. “Gue datang karena dikasih kabar sama Arjune,” ujarnya.

Hakim masih diam.

Janari mendekat. “Seandainya lo belum bisa maafin gue, seenggaknya lo izinin gue buat ikut farewell party di sini.” Ada senyum hambar di wajahnya. “Tapi sekali lagi, gue minta maaf, Kim.”

Hakim berjalan mendekati Janari. Walau awalnya ragu, dia bergerak lebih dulu, memeluk temannya itu, yang selama ini dia beri sikap dingin. Tangan Hakim menepuk-nepuk punggung Janari. “Gue juga, Ri. Sori, ya.”

.....

Hanan tidak mencoba menghubungi Hakim, sudah empat hari, tapi laki-laki itu juga malah ikut mengabaikannya.

Padahal biasanya, mereka tidak akan pernah bertengkar lebih dari satu malam, seolah-olah ada perjanjian tidak tertulis di dalam hubungan keduanya, Tidak boleh berselisih paham lebih dari satu hari.

Jika bukan Hakim yang meminta maaf, maka Hanan yang akan melakukannya. Terus seperti itu sampai-sampai selama dua tahun ini keduanya tidak pernah mengalami konflik yang berat dan bertengkar hebat.

Kata Hakim, bertengkar lebih dari tiga hari itu dosa. Jadi, seharusnya Hanan meminta maaf lebih dulu. Namun, Hanan baru menemukan hari liburnya sekarang, yang dia gunakan untuk membuat cup cake sejak pagi.

Dia pernah ikut kursus baking saat SMP, karena Mama pikir dia akan menyenanginya dan bisa menggantikan posisi Mama di bisnisnya kelak. Namun, Hanan tahu minatnya tidak di sana. Selama kursus baking itu, dia hanya suka, dan bisa. Setelah itu tidak ada ketertarikan lebih.

Jadi, dia berhenti, tapi dia masih menguasai beberapa keahlianya. Seperti sekarang ini,

Dia sudah berhasil membuat enam buah cup cake dan menghiasnya manis. Dia tersenyum saat melihat krim warna-warni di atasnya. Lalu, tangannya mengetikkan sebuah pesan.

Hanania Kamaya

I’m sorry for being so annoying☹

Sore ini kamu ada di rumah nggak?

Aku ke sana yaaa.

Dan pesan itu tidak kunjung terkirim.

Padahal, Hanan sengaja meminta Mang Usep untuk mengantarnya sampai depan gerbang komplek. Dia tidak ingin kedatangannya menghasilkan tanda atau suara agar Hakim terkejut. Hanan berjalan sambil menjinjing paper bag berisi cup cake kebanggaannya, di trotoar, di antara jalanan komplek yang sepi selepas hujan, di antara jejeran pohon akasia yang menjatuhkan titik-titik air saat diterpa angin.

Ada beberapa genangan air yang dia lompati kecil, membuatnya terkekeh sendiri. Dia pernah berjalan dengan keadaan seperti itu bersama Hakim. Mengejar Hakim yang sengaja menendang kencang batang pohon akasia agar sisa air hujan di daunnya berjatuhan di atas kepala Hanan.

Lalu setelah itu, dia akan meminta maaf sambil tertawa.

Empat hari membuatnya begitu rindu ternyata. Ini adalah perselisihan yang paling lama yang pernah mereka alami. Mungkin karena ... ketika berbaikan, keduanya tahu tidak akan menemukan jalan keluar. Jadi percuma saja?

Langkah Hanan terayun semakin dekat, ke arah pagar bercat putih itu.

Tatapnya menemukan sebuah banner besar menempel di pagar, yang sebelumnya tidak pernah dia temukan di sana. Hanan takut untuk terus melangkah, tapi dia juga terlalu penasaran. Jadi, kakinya yang tiba-tiba lemas dan gemetar, kini mengambil langkah-langkah kecil yang hampir terseret.

Dia tertegun. Lama. Berdiri di depan pagar itu. Berdiri di depan banner berwarna biru-kuning yang bertuliskan, Rumah ini dikontrakan. Silakan Hubungi: 0813xxxxxxx.

Pandangannya lebih dulu kabur sebelum membaca digit-digit nomor yang tertera di sana. Dia mendadak tidak ingat bagaimana rasanya bisa bernapas dengan baik, karena tiba-tiba saja segalanya terasa sesak. Tangannya yang gemetar, mencoba memencet bel di samping pintu pagar.

Sekali, dua kali, tiga kali. Diabaikan. Rumah itu benar-benar kosong dengan gembok kuat yang menguncinya dari arah luar.

Tidak ada kabar kepindahan sama sekali. Entah itu dari Hakim sendiri atau pun dari salah satu keluarganya. Semua terasa tiba-tiba. Dan Hanan tidak mengerti. Punggung tangannya sudah mengusap sudut mata yang kini basah, terus mengalir diiringi isak yang sakit.

Hanan ingat bagaimana Hakim berkata padanya bahwa dia tidak akan ikut bersama keluarganya untuk pindah. Namun apa nyatanya? Rumah itu sekarang kosong, sepi, dingin ..., saat dia datang.

Hanan mencoba merogoh ponselnya, dengan tatapan yang kabur dia menatap layarnya yang menampilkan nomor ponsel Hakim. Mencoba menghubunginya, tapi tidak bisa. Mencoba menghubungi Ibu, Hashi, Hagan, dan Hamda ..., semua mengabaikannya.

Harapannya sekarang pada nomor yang tertera di pagar itu. Yang sekarang tengah dia hubungi. Lalu, dia malah mendengar suara operator yang memberi tahu bahwa nomor itu merupakan nomor telepon salah satu jasa yang membantu untuk menjualkan atau mengontrakkan rumah.

Ada satu yang dia pikir akan selalu ada. Jena. Dia menghubungi Jena untuk menghabiskan harapan terakhirnya. Dan ya, Jena mengangkat teleponnya. “Je?”

“Ya, Nan?”

“Lo tahu Hakim ke mana?” Hanan tahu suaranya kini parau. Sesak sekali.

“Hakim?” gumam Jena. Dia terdengar tidak tahu. “Terakhir kali gue ketemu dia, waktu dia selesai sidang proposal. Habis itu ... udah. Memangnya kenapa?” Saat Hanan menceritakan apa yang dilihatnya sekarang, Jena terdengar panik.

Dan Hanan tahu sekarang, Hakim sudah memutuskan untuk pergi, tidak ada yang bisa menolongnya lagi, menolong hubungan keduanya.

Mereka tidak pernah membicarakan tentang masa depan, tapi Hana tidak punya bayangan lain selain Hakim yang akan hidup bersamanya sampai waktu yang lama. Mereka tidak pernah punya rencana apa-apa, tapi Hanan menaruh banyak harap pada Hakim yang begitu dicintainya.

Tangannya gemetar saat tahu bahwa dia benar-benar tidak punya kesempatan lagi. Tubuhnya terperenyak, berjongkok di depan pintu pagar itu. Menangis, sendirian. Mungkin lama

dia diam di sana, dengan posisi yang sama dan tidak kunjung bangkit.

Sampai akhirnya sebuah suara mesin kendaraan mendekat, lampu sorot mobil

Menerpanya sebelum kembali mati. Sebuah langkah terayun cepat. “Nan!” Itu suara Jena, yang membuat Hanan menoleh. “Nan ....” Jena menghampirinya, ikut berjongkok bersamanya di sana.

“Je ....” Tangis Hanan semakin deras saat tahu Jena ikut menangis bersamanya. “Apa salah gue sih, Je?” tanyanya. “Gue Cuma sayang sama Hakim ..., tapi kenapa dia jahat?”

.....

How can we love the heartbreak? | [6]

Hakim baru saja selesai membereskan satu kotak buku-bukunya, menatanya di dalam rak yang berada di kamar tidurnya. Dia memiliki kamar tidur yang luas sekarang, jauh lebih luas dari kamar tidurnya di Jakarta. Jakarta dengan sesak dan sederhana bentuk rumahnya, tapi entah kenapa membuatnya begitu rindu dan hampir menyesal ingin kembali saat baru saja tiba di Yogya.

Jakarta memang terlalu ramai, tapi dia merasa hidup. Jakarta terlalu sempit, tapi dia merasa hangat. Jakarta terlalu sesak, tapi dia merasa segalanya jelas terisi.

Sementara saat ini, banyak bagian dalam dirinya terasa kebas, dingin, dan kosong.

Beberapa kali dia tertegun dan mendapati dirinya tengah melamun. Isi kepalanya membawanya pergi. Pada ramai Jakarta, pada riuh suara teman-temannya, pada ... hangat senyuman Hanan.

Ah, sedang apa gadis itu sekarang, ya? Apa dia masih marah dan mengabaikannya?

Jika semua keadaannya baik-baik saja, pasti Hakim tidak akan membiarkan gadis itu mengabaikannya terlalu lama. Pasti akan Hakim kejar, rayu, sampai dia bisa kembali memberikan senyum padanya.

Namun segala keadaannya sekarang berbeda. Hakim harus pergi, Hakim harus diam, Hakim harus ... meninggalkannya.

“Mas, udah selesai?” tanya Hashi, berteriak dari arah luar.

“Belum.” Hakim bergegas mendekati satu lagi kotak yang masih terikat lakban, membukanya dengan menarik ujungnya.

“Kalau udah selesai keluar ya, kita makan.”

“Iya.”

Suara Hashi tidak terdengar lagi, dan Hakim mulai mengeluarkan isi semua kotak yang ada di hadapannya sekarang. Isi kotak itu berisi berbagai barang di luar buku. Ada kotak ear phone, kotak kacamata, beberapa topi, lalu ... Hakim meraih sebuah benda yang dimasukkannya dalam tas jaring hitam; sandal jepit bertali biru yang sengaja dia bawa dari Jakarta.

Hakim tersenyum, mengeluarkan sandal itu dan menaruhnya di lantai.

Kembali dia ingat bagaimana dia bisa memiliki sandal itu. Tahun kemarin, di bulan

September saat cuaca lebih sering mendung dan hujan. Hakim mengendarai motor dan kehujanan, karena ingat di belakang dia membonceng Hanan, maka dia menepi ke sebuah masjid.

Selain berteduh, dia belum melaksanakan solat Ashar. Jadi, dia meminta izin pada Hanan untuk masuk ke masjid yang kemudian disambut dengan anggukkan dan senyum dari gadis itu. “Aku tunggu di sini ya,” ujarnya seraya duduk di tangga masjid sembari membuka jaket milik Hakim yang dikenakannya selama perjalanan tadi.

Hakim berada di dalam selama beberapa menit. Lalu dia keluar, mendapati Hanan yang masih duduk di tangga masjid. Gadis itu tersenyum lebar, menunduk dan menunjuk kakinya yang sudah berganti alas kaki.

“Kamu beli sandal?” tanya Hakim sembari duduk di sisinya.

Hanan mengangguk. “Iya, aku beli sandal jepit.” Dia menunjuk sandal jepit bertali merah yang kini menjadi alas kakinya. “Aku juga beli buat kamu.” Dia menunjuk sandal jepit lain yang masih berada di dalam kantung plastik. “Sepatu kita basah tadi, dingin banget.”

Hakim balas terkekeh. “Iya, sih. Makasih ya.” Tangannya mengacak rambut Hanan sembari meraih sandal jepit biru dari sisi gadis itu dan mengeluarkannya dari kantung plastik. “Kamu beli berapa ini? Aku ganti ya?”

Hanan mengangguk. “Gantinya pake janji aja gimana?”

Hakim tertawa. “Janji apaan?”

“Kalau mau pergi ..., bilang dulu sama aku.” Hanan menatap ke dalam masjid. “Jangan mendadak, jangan tiba-tiba, jangan ... sembunyi-sembunyi,” pintanya. Dia melirik ke dalam mesjid lagi, menjelaskan bahwa keduanya memiliki jalan berbeda. Gadis itu menghela napas gusar, lalu menunduk. “Nggak tahu kenapa akhir-akhir ini aku kayak ... sering tiba-tiba takut gitu.”

“Mas ...?” Suara Ibu dari arah luar kamar membuat Hakim menoleh, membuat Hakim keluar dari lamunannya dan kembalu pada isi kotak di depannya. Wajah Ibu melongok ke dalam, dari sela pintu kamar yang terbuka setengah. “Belum selesai beres-beresnya?” tanyanya.

“Belum, Bu. Ini dikit lagi.”

“Ibu boleh masuk?” tanya Ibu hati-hati.

“Masuk aja, Bu. Tapi ini masih berantakan sebagian.” Hakim menunjuk sebagian kotak yang hanya terbuka tanpa dikeluarkan isinya.

“Besok aja kalau capek, Mas,” ujar Ibu sambil mengambil tempat duduk di sisi tempat

Tidur. “Ayo makan dulu.”

“Iya.” Hakim kembali memasukkan sandal jepit bertali birunya ke dalam tas jaring hitam.

“Mas ....”

Hakim menoleh.

Ibu tertegun, hanya menatap Hakim selama beberapa saat. Ada kekhawatiran di wajahnya, mungkin tentanh pilihan Hakim sekarang.

“Aku udah yakin kok Bu, aku kayaknya ... takut juga tinggal sendirian di Jakarta,” akunya setengah terus terang. “Takut terlalu bebas, takut nggak bisa bangun pagi, takut ....” Nggak bisa ninggalin Hanan.

“Terus Hanan ...?” gumam Ibu.

“Hanan bakal baik-baik aja. Hanan bakal terbiasa.” Walau dia tahu sekarang dia yang belum—atau mungkin tidak akan pernah—terbiasa.

“Kenapa Ibu nggak boleh ngabarin Hanan, Mas?” tanya Ibu, terdengar nada yang lirih dari suaranya. “Kenapa Ibu nggak boleh terima kabar dari Hanan juga?”

Hakim masih dalam posisinya semula, masih duduk di lantai, hanya bergeser sedikit agar bisa duduk langsung di depan Ibu. Dia mendongak, menatap wanita yang kini matanya berkaca-kaca. Dua tangannya meraih tangan Ibu yang kini balas menggenggamnya lemah. “Ibu .... Aku sayang banget sama Hanan, makanya Aku kayak gini.”

“Tapi, Mas—“

“Kalau aku biarin dia masih bisa menghubungi aku, menghubungi keluarga kita, aku nggak yakin sama diriku sendiri, Bu. Aku—bisa jadi nggak akan pernah bisa ninggalin dia kalau keadaannya kayak gitu. Aku terlalu sayang sama dia, Bu. Makanya aku pergi.”

“Tapi ini terlalu sakit buat Hanan, Mas.” Ibu menarik satu tangannya untuk keluar dari genggaman Hakim, mengusap sudut-sudut matanya yang basah. “Ibu bisa bayangin sebingung apa Hanan kalau nanti tahu .... Keputusan Mas terlalu jahat.”

“Lebih jahat lagu kalau aku bikin dia terus sama aku, Bu.” Dua tahu sudah cukup lama membuat Hanan berada dalam hubungan yang membingungkan, tanpa janji, tanpa masa

depan. “Aku pengen dia nemuin kehidupannya sendiri. Nemuin kebahagiaannya sendiri. Aku yakin ... dia bisa kok.”

Ibu menangis, tanpa menahannya lagi. Satu tangannya mengusap sisi wajah Hakim.

“Janji sama aku ya, Bu?” pinta Hakim. “Jangan pernah hubungi Hanan, jangan pernah

Terima Hanan. Sekalipun—misalnya, dia sampai nekat ke sini, tolong suruh dia pergi.” Genggaman tangan Hakim di tangan Ibu mengerat. “Ini buat kebaikan dia kok, Bu.”

Hakim melihat air mata ibu meleleh, banyak, deras. Dalam isak kecilnya, Ibu mengangguk.

.....

Karena kebetulan Kaezar sedang berada di apartemen Arjune, Jena membmwa Hanan ke sana. Tidak hanya ada Kaezar dan Arjune, di sana juga ada Janari. Jena dan Hanan sudah duduk di sofa, sementara Kaezar duduk bersila di karpet seraya terus memegangi kedua tangan Jena. Sementara itu ada Arjune dan Janari yang tampak lebih tenang, duduk di stool.

Semua tatap teralih pada pintu yang terbuka, Davi muncul di sana dengan wajah panik. Ada helaan napas yang lelah dari langkahnya yang tadi terayun terburu sebelum bergabung duduk di sofa.

“Bilang sama gue ..., kalian tahu kan kalau Hakim pergi?” Tidak hanya menatap Kaezar, Jena juga menatap Janari dan Arjune

“Je ....” Kaezar menarik dua tangan Jena.

“Kok, kalian jahat banget, sih?” Jena tampak kecewa, sementara Hanan tidak tahu harus bicara apa.

Hanan masih belum percaya, dia masih mematung. Berharap ini adalah salah satu tanggal istimewa, atau tanggal yang dipilih Hakim untuk mengerjainya. Bisa jadi sekarang Hakim sedang bersembunyi di dalam ruangan itu untuk kemudian muncul dan berteriak, “Surprise!”

Itu terlalu konyol.

Tapi mengharapkan kekonyolan pada Hakim bukankah normal saja? Salah satu hal konyol yang pernah dilakukannya selama ini adalah mencintai Hanan. Dan dia melakukannya dalam jangka waktu yang lama.

“Hakim yang nyuruh kita untuk nggak bilang,” ujar Kaezar.

“Dan kalian nurut-nurut aja?” tanya Jena, getar suaranya terdengar, entah sedang menahan tangis atau marah, atau mungkin keduanya. “Aku nggak ngerti deh Kae sama kamu, bisa-bisanya kamu nyembunyiin ini dari aku.”

“Iya, aku tahu, aku salah,” bisik Kaezar. “Aku minta maaf.”

“Hakim nggak bilang apa-apa sebelum pergi?” tanya Davi. “Untuk Hanan atau ...?”

Kaezar menggeleng. “Hakim nggak bilang apa-apa.”

Hanan melihat Arjune turun dari stool dan meraih sesuatu dari meja bar, selanjutnya dia berjalan ke arah Davi dan mengangsurkan sekotak tisu. Seolah langsung mengerti, Davi langsung memberikan kotak tisu itu pada Hanan.

Ternyata sejak tadi dia belum berhenti menangis. Menyedihkan sekali.

“Kalian pasti tahu nomor HP Hakim yang baru,” tuduh Jena. “Aku minta.”

Kaezar tertegun, melepas genggaman tangannya dari Jena.

“Kenapa? Nggak boleh juga?” tanya Jena. “Ngeselin banget sih!” bentaknya.

Kaezar mencoba menenangkan Jena dengan mengusap-usap punggung tangannya. “Jena, dengerin aku, kita udah janji untuk—“

“Untuk nggak ngasih info apa pun sama Hanan, kan?” potong Jena. “Kalau sama aku nggak apa-apa, kan?”

Kaezar menghela napas panjang. Lalu menatap Arjune dan Janari bergantian sebelum lanjut menatap Hanan. “Nan, sori kalau kesannya kita jahat banget, ya.”

“Kalian tuh emang jahat tahu, nggak?” ujar Jena lagi. Suaranya sudah terdengar serak. “Kalian tuh jahat banget!”

“Kita kasih lo untuk bicara sama Hakim,” ujar Janari. “Tapi janji hanya sebatas ini.” Dia menatap Hanan. “Nan, sori, kita udah janji sama Hakim untuk—“

Hanan menghadapkan telapak tangannya. Mengusap dulu air matanya sebelum bergumam dengan suara tertahan. “Nggak apa-apa.” Dia jelas tidak mungkin menyalahkan siapa-siapa.

Janari menghampiri Jena, berdiri di sisi sofa sembari mengangsurkan ponselnya. “Telepon gih.”

Jena meraih ponsel itu walau awalnya ragu. Dia langsung menekan pilihan panggil dan mengaktifkan speaker phone. Nada sambung terdengar. Sekali, dua kali, dan nada ketiga terputus karena di seberang sana Hakim baru saja menerima panggilan itu.

“Halo, Ri?”

Jena menoleh pada Hanan, tapi Hanan menggeleng. Jadi Jena membalas sapaan itu. “Ini gue. Jena.”

Hening. Cukup lama.

Lalu. “Oh .... Jena.” Hakim diam lagi sebentar. “Kenapa, Je?”

“Lo ... tenang ya hidup kayak gini?” tanya Jena. “Ngambil pilihan kayak gini?” Jena sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya sekarang.

Sementara Hanan sudah menunduk semakin dalam, melihat bagaimana air matanya berjatuhan di pangkuan. Sebuah

rangkulan dari Davi di pundaknya malah membuat air matanya jatuh semakin deras.

“Hakim .... Kok, lo bisa sih kayak gini?” tanya Jena lagi.

“Di sana ada Hanan, Je?” tanya Hakim. Suaranya terdengar sangat tenang, seperti ... dia sudah sangat yakin dengan pilihannya sendiri. “Kalau ada ... sampein maaf gue ya, Je. Baik-baik di sana.”

“Gue tuh masih nggak percaya kalau—Kim, jangan gini .... Lo nggak boleu kayak gini, Kim,” pinta Jena. “Kalau lo mau nyakitin cewek ..., jangan terlalu brengsek kayak gini.”

.....

How can we love the heartbreak? | [7]

Empat bulan berlalu ....

Jika diukur dengan satuan waktu yang Hakim punya, rasanya dia baru saja melewati waktu empat puluh tahun lamanya.

Setiap harinya, dia hanya menghabiskan waktu untuk menahan diri saat ada keinginan menghubungi Hanan,

membatasi diri untuk tidak banyak mencari tahu tentang gadis itu dari akun sosial medianya. Menjaga tekadnya agar tidak menyerah dan kembali padanya.

Lalu, Hakim banyak menghabiskan waktunya untuk memutar kembali kenangan sendirian. Mengingat lagi hal lalu yang dia tahu tidak akan pernah kembali. Namun, mengingat Hanan tidak pernah berusaha menghubunginya dan menemuinya, membuat segalanya menjadi mudah.

Hakim pergi ke Jakarta setiap bulan. Akan menginap di apartemen Arjune atau Janari. Lalu ke kampus beberapa hari untuk bimbingan skripsi. Setelah itu kembali ke Yogya.

Banyak sekali jalan dan jejak yang dia temukan di kampus, jalan, atau di mana pun itu, yang dulu pernah dia lewati bersama Hanan. Lalu otomatis segalanya akan berubah menjadi lebih sendu, lalu rindu. Dia tidak bisa berpikir lebih jauh, seandainya di saat seperti itu tiba-tiba Hanan datang, entah menghubungi atau menemuinya.

Dia pasti akan menyerah. Dia pasti tidak akan merelakan waktu terbuang untuk tidak memeluknya.

Sekali lagi, beruntung Hanan tidak melakukannya. Beruntung ... Hanan benar-benar ikut melangkah pergi ke arah berbeda.

“Masss!” Suara Ibu terdengar melengking dari arah luar. “Mas, sini lho kamu tuh kalau dipanggil!”

Hakim yang tengah menyusun berkas-berkas revisi skripsinya segera bangkit dari karpet dan berjalan keluar kamar. “Iya, iya. Kenapa, Bu?”

“Ini. Hashi kan tadi berangkat buru-buru, tugas sekolahnya ketinggalan. Ibu temuin di meja belajarnya.” Ibu mengangsurkan sebuah buku catatan. “Kasihan dia udah ngerjain tugasnya dari kemarin. Mas mau anterin buku ini ke sekolahnya, nggak?”

Hakim menggaruk tengkuknya, dia malas sebenarnya, tapi membayangkan Hashi kebingungan mencari tugas yang sudah dikerjakannya seharian kemarin, dia tidak tega juga.

“Ya udah, aku anterin.” Hakim bergerak ke dalam kamar hanya untuk mencabut hoodie dari balik pintu dan bergerak meraih helm. “Ibu kasih tahu aja kalau aku baru berangkat. Jadi dia bisa jaga-jaga buat tunggu di depan sekolah.”

“Iya. Makasih ya, Mas.” Ibu menepuk-nepuk punggung Hakim sebelum kembali ke dapur.

Semantara Hakim sudah bergerak ke pintu samping tempat di mana garasi motornya berada. Dia hanya mengenakan

hoodie dan celana pendek selutut, lalu bergerak ke arah rak sepatu dan tertegun saat menemukan sandal jepit bertali biru itu ada di sana.

Dalam senyum, dia meraihnya untuk kemudian menjatuhkannya di depan kaki. Dia mengenakan sandal itu sebelum naik ke atas motor. Hakim melajukan motor keluar dari halaman rumah.

Suasana pagi hari di luar begini jarang dia nikmati. Selain tidak ada yang membuatnya harus berangkat dan berurusan pagi-pagi, hari liburnya juga banyak dihabiskan untuk menyelesaikan revisi skripsi yang semakin lama malah semakin bercabang saja.

Hakim melajukan motornya pelan. Dia baru saja berhenti di perempatan saat lampu merah menyala, menjadi pengendara yang berada di garis depan sebelum zebra cross. Tatapnya melihat kendaraan-kendaraan lain melintas dari arah kanan ke kiri.

Lalu, laju mobil dari arah kanan mulai terhenti, saat mendongak, lampu lalu lintas di depannya sudah menunjukkan warna kuning sebelum sesaat kemudian berubah warna menjadi hijau.

Hakim kembali melajukan motornya, lagi-lagi dengan kecepatan santai seperti biasa. Dia menjadi pengendara

pertama yang melaju, melewati zebra cross. Lalu saat hampir melewati perempatan, sebuah mobil pick-up putih tiba-tiba melaju kencang dari arah kanan.

Hakim menoleh, sadar dengan keadaan yang kini hendak menghantamnya dari arah itu. Namun, dia terlambat untuk menarik gas agar laju motornya lebih cepat.

Kepala mobil putih itu lebih dulu menghamtam sisi kanan motornya, membuat tubuhnya seaaat melayang di udara. Terpental, lalu jatuh di atas aspal yang panas.

Kepalanya terbentur kencang, helmnya terlepas. Ada rasa perih, kebas di beberapa bagian tubuhnya. Pandangannya mulai kabur, terdengar selama beberapa saat suara riuh orang-orang yang kini mendekat. Sementara dia lebih peduli pada sandal jepit yang sudah tergeletak di aspal dengan keadaan tali yang putus.

Sebelum semua inderanya terasa mati dan pandangannya berubah gelap, dia sempat

Menggumam pelan, “Hanan ....”

.....

How can we love the heartbreak? | [8]

Jika tidak pernah melihat kalender dan waktu yang bergulir hari demi hari, empat bulan terakhir membuat Hanan merasa baru melewati waktu empat abad. Terasa panjang, hari-harinya penuh dengan penantian ... yang dia tahu apa pun yang ditunggunya tidak akan pernah datang, tidak akan pernah kembali.

Hanan masih duduk di bangku yang berada di halaman fakultas, menatap ke segala arah, terutama pintu ruang dosen yang terbuka. Mungkin Hakim pernah beberapa kali masuk ke sana, melakukan bimbingan skripsinya. Namun, entah kenapa tidak pernah sekalipun mereka bertemu.

Atau bisa saja setiap kali Hakim melihatnya, dia akan pergi untuk menghindar?

“Nan, duluan,” ujar salah seorang teman seangkatannya yang baru saja keluar dari pintu fakultas.

Hanan tersenyum, membalasnya dengan lambaian. Lalu kembali diam dan menunggu.

Mungkin sejak beberapa hari lalu, ketika Hanan merasa benar-benar lelah, dia memutuskan untuk berhenti. Untuk

tidak lagi merajut harap, menunggu kabar, menanti segalanya berubah dan kembali.

Hanan sudah menyerah.

Sehingga, seperti saat ini, dia menggunakan waktunya untuk menunggu pria lain.

“Hanan ....” Sebuah suara dari arah seberang membuat Hanan menoleh.

Hanan tersenyum saat melihat Kevin yang masih berada di dalam mobilnya, di balik kemudi, kini melambaikan tangan ke arahnya. Hanan bangkit, melangkah menghampiri pria yang kemarin berjanji untuk menjemputnya hari ini.

“Lama nunggu?” tanya Kevin sesaat setelah Hanan masuk ke mobil dan duduk di sisinya.

Hanan menggeleng. “Nggak kok.” Dia mulai memasang seat belt. “Yuk!” Dua tangannya merapikan rambut.

“Mau makan siang dulu nggak?” tanya Kevin ketika mobil sudah melaju. Jalan dari fakultas ke gerbang utama cukup panjang, sehingga dia melajukan mobilnya dengan perlahan. “Aku belum makan soalnya.”

“Boleh.”

“Makan di mana?”

“Terserah kamu. Aku ikut.” Hanan biasanya akan menjadi penunjuk arah ketika bersama Hakim. Atau akan memberi tahu tentang apa yang ingin dimakannya jika sedang bersama Hakim. Dalam perjalanan di boncengan Hakim, Hanan bisa impulsif menunjuk makanan apa saja yang dilihatnya.

Dan Hakim akan berhenti. Membelikannya.

Hanan tersenyum sendiri. Dia sudah berdamai dengan patah hatinya, tapi bukan berarti segala kenangannya hilang dan tidak ingat lagi.

Membandingkan selalu menjadi kegiatan yang dilakukannya akhir-akhir ini. Kevin begitu dewasa dan pengertian, karena usia keduanya terpaut lima tahun yang membuatnya bisa mengerti dan mengimbangi sikap kekanakan Hanan. Namun Hakim .... Dia memang terlahir dewasa dan mengerti Hanan tanpa perlu menunggu usianya lebih dewasa lagi.

Sekarang, Hanan sedang mencoba menjalani hubungan yang baik dengan Kevin, entah sebagai apa statusnya, terserah Kevin saja menganggapnya apa. Karena mimpi Hanan sudah

hilang, harapnya musnah, sehingga apa pun yang terjadi dalam hidupnya sekarang, dia akan ikuti saja.

“Mami ngajak kamu buat makan malam di rumah, Nan.”

Hanan menoleh, ingat ketika Hakim berkata. “Ibu ngajak kamu makan siang di rumah, Nan.” Jika biasanya dia akan mendadak antusias mendengar ajakan itu, kali ini semuanya terasa biasa saja.

Apakah ini pertanda dia harus segera mengakhiri hubungannya dengan Kevin karena ... dia tidak memiliki perasaan yang seharusnya?

Atau justru perasaannya pada Hakim kemarin yang terlalu menggebu dan mencintai yang tidak seharusnya?

“Nan?”

Suara Kevin membuat Hanan terkesiap, lalu menoleh. “Ya?”

Kevin terkekeh. “Kamu belum jawab.”

“Oh. Iya. Ayo. Kapan?” tanya Hanan.

“Malam besok. Kamu nggak ada acara, kan?” Kevin sempat menoleh sekilas sebelum melajukan mobilnya di jalan raya.

“Nggak ada kok.”

Ada senyum yang terbit di wajah pria itu, yang menghasilkan lesung pipi yang kini

Terlihat dari samping kiri wajahnya. Lalu, satu tangan pria itu melepas kemudi sejenak, menumpuk punggung tangan Hanan yang berada di pangkuan. Menggenggamnya.

Dan sejak hari itu, Hanan tahu bahwa ternyata hubungan keduanya lebih dari sekadar teman.

.....

Hanan sedang bersiap untuk menghadiri acara makan malam di rumah Tante Yura. Sejak sore, Hanan sudah memilih dress cokelat tua yang akan dikenakannya malam itu. Dia baru saja selesai memoles make-up di wajahnya, setelah itu merapikan rambutnya yang sudah melebihi batas bahu.

Sembari bercermin, Hanan mengingat-ingat sepatu mana yang akan digunakannya nanti, yang cocok dengan dress yang dikenakannya sekarang.

Lalu, segalanya menjadi tidak penting lagi saat sebuah telepon dari Jena datang, memberi kabar padanya bahwa, “Hakim kecelakaan, Nan. Gue nggak tahu keadaan pastinya kayak gimana, yang jelas ... sejak masuk rumah sakit dia belum sadarkan diri. Kita mau berangkat besok, nunggu Janari yang masih di luar kota. Lo gimana? Mau ikut?”

Saat Jena dan yang lainnya masih menyiapkan banyak hal, Hanan langsung berangkat ke bandara detik itu juga. Dia membeli tiket untuk penerbangan di hari yang sama. Dengan dress cokelat, flat shoes berwarna toska yang sama sekali tidak senada karena dipilihnya secara acak, dia berangkat dengan satu tas ransel.

Hanan tiba di Yogyakarta tanpa modal kenalan atau apa pun. Dia mencoba menghubungi Hashi satu kali dan beruntung mendapat respons baik saat itu. Hashi yang menjadi penunjuk jalannya selama di perjalanan dari bandara menuju ke rumah sakit.

Sampai akhirnya, Hanan tiba di sana pada pukul tujuh pagi.

Dia melangkah lunglai di koridor rumah sakit, semalaman tidak tidur, pikirannya kacau balau, berharap mendapat kabar baik, tapi tidak kunjung didapatkan. Hashi malah memberi kabar bahwa Hakim sekarang sedang menjalani operasi karena tulang tibia yang patah merobek kulit sampai mengakibatkan pendarahan yang massif.

Sungguh bukan kabar yang diharapkan. Hanan tahu seberapa parah kecelakaan yang dialami Hakim sekarang.

Ketiga adik Hakim mesti berangkat sekolah karena harus mengikuti penilaian akhir semester, sementara Bapak sedang mengantarnya. Jadi, yang bertugas menunggu Hakim selama operasi adalah Ibu.

Dari kejauhan, Hanan melihat Ibu tengah berdiri di depan pintu sebuah ruangan. Tatapnya tertuju ke arah kaca berbentuk kotak di bagian daun pintu. Dia sedang memeluk dirinya sendiri, dengan jaket hitam yang menenggelamkan tubuhnya.

“Bu ....” Saat tiba di belakangnya, Hanan memanggil wanita itu dengan suara lirih.

Ibu menoleh, tatapnya tampak terkejut, tapi alih-alih membalas sapaan Hanan, wanita itu malah memalingkan wajah, tatapnya kembali terarah pada kaca di daun pintu, seolah-olah tidak melihat kehadiran Hanan sebelumnya.

“Bu .... Maafin Hanan.” Hanan tidak tahu apa yang salah, tapi Ibu seperti tidak mengharapkan kehadirannya.

Ibu tidak menjawab. Sama sekali tidak bergerak.

Hanan hanya bisa melihat cepolan longgar dari rambutnya yang mulai memutih, punggung rapuh yang terungkup jaket longgar—yang kemudian Hanan kenali adalah milik Hakim. Wanita itu masih bergeming, tapi suara dinginnya kemudian terdengar. “Hakim nggak minta kamu ke sini, Nan ....”

Bukan Ibu yang selama ini Hanan kenal. Terasa asing, terasa dingin. “Hanan tahu ....”

“Kamu ... pergi aja, Nan.” Itu adalah sebuah usiran, tapi suaranya yang lirih dan tertahan terdengar seperti sebuah permohonan. “Kamu pulang aja.”

Hanan mengangguk. “Hanan akan pulang. Hanan janji.” Menghela napas, tapi Hanan malah merasakan segalanya semakin sesak dan air matanya meleleh. “Tapi, izinin Hanan untuk ketemu Hakim, Bu. Sebentar. Hanan janji.”

Ibu menggeleng lemah, seolah-olah benci, tatapnya hanya tertuju lurus pada kaca di pintu itu, tanpa menoleh pada Hanan sama sekali.

“Hanan janji ... sebentar Bu.”

Ibu menunduk, punggung tangannya yang tenggelam dalam lengan jaket mengusap sudut-sudut matanya. “Ibu uda janji,

Nan ...,” ujarnya. “Kamu nggak boleh ... di sini. Kamu harus pulang.”

“Ibu .... Maafin Hanan kalau selama ini Hanan ... Cuma bisa nyakin anak Ibu. Tapi, Bu ....” Hanan merasakan pundaknya bergetar hebat menahan tangis. Dia ingat, dulu Ibu beberapa kali berkata bahwa setelah mengenal Hanan, Hakim berubah menjadi lebih tenang dan dewasa. Mungkin saja, saat ini Ibu sadar bahwa itu semua bukan perubahan yang baik. Hakim hanya menjadi lebih pemikir, yang mengubah sifat cerianya menjadi murung. “Untuk sekarang Hanan janji .... Hanan nggak akan nyakitin Hakim lagi. Hanan Cuma mau lihat Hakim, Bu.”

Satu tangan Ibu bergerak menutup bibirnya, wanita itu menyembunyikan tangisnya di sana. Kali ini lebih parah, Ibu tidak lagi berkata apa-apa.

Jadi, Hanan segera menghampiri wanita itu, bergerak lebih dekat untuk bersimpuh di dekat kakinya. “Hanan mohon .... Kasih Hanan waktu sedikit ... aja, Bu,” pintanya. “Hanan janji, Hanan akan pergi setelah ketemu Hakim. Hanan janji Hanan akan pergi ... sebelum Hakim bangun.”

.....

How can we love the heartbreak? | [9]

Efek anestesi masih ada sampai Hakim keluar dari ruang operasi. Kembali ke ruang rawat inap, pria itu masih terlelap. Hanan menghampirinya dengan ragu, melangkah masuk, melihat lagi wajah pria yang selama empat bulan ini tidak bisa dia temukan lagi dalam hidupnya.

“Hanan janji, nggak akan lama,” ujarnya lagi pada Ibu. “Hanan janji Hakim nggak akan sampai tahu kalau Hanan ke sini.”

Ibu tidak mengatakan apa pun, hanya membuka jaket hitam yang dikenakannya dan mendekat pada Hanan. Dua tangannya terangkat dan merungkup pundak Hanan dengan jaket itu, jaket milik Hakim yang dia kenakan entah sejak kapan. “Pakai ini, dingin.”

Hanan menunduk, menatap tubuhnya sendiri. Dia terlalu panik sampai tidak ingat mesti membawa setidaknya satu baju hangat untuk menutup dress cokelatnya. “Makasih, Bu.”

Ibu mengangguk, lalu melangkah keluar dan membiarkan Hanan di ruangan itu, bersama Hakim.

Hanan duduk di sisi ranjang pasien, melihat bagaimana siluet wajah pria itu dari samping. Ada memar di pipi kirinya, dengan beberapa goresan luka yang memerah. Kembali dia teliti setiap inchi wajahnya, akan dia lakukan sepuasnya

sebelum nanti pergi lagi, dan entah kapan bisa melihatnya lagi. Apalagi dalam jarak sedekat ini.

Hanan menghela napas dalam-dalam sebelum berbisik di dekat wajah pria itu. “Kamu bisa denger suara aku?” tanyanya. “Aku seneng bisa ketemu kamu. Walau ... nggak dalam keadaan kayak gini juga sih.”

Hanan meraih tangan Hakim yang terkulai di sisi tubuhnya. Menggenggamnya. Hangat. Dia selalu senang pada efek yang dirasakannya saat berada dalam genggaman Hakim. Tangan itu selalu menggenggamnya dulu, lalu hilang tiba-tiba.

“Maaf, ya. Kayaknya usaha kamu sejak kemarin harus sia-sia,” ujar Hanan. “Kamu berusaha banget bikin aku benci, tapi nyatanya aku nggak bisa benci sama kamu. Sampai sekarang, setelah apa yang terjadi kemarin-kemarin, aku ternyata masih sayang banget sama kamu.” Hanan tersenyum lagi. “Aku kecewa, aku patah hati, aku ... sakit. Selama empat bulan ini aku berpikir kayaknya ... aku nggak akan sanggup ketika suatu saat nanti lihat kamu hidup bahagia di dunia ini, lihat kamu tetap baik-baik aja tanpa aku.”

Hanan menyangga telapak tangan Hakim di atas tangannya, lalu ibu jarinya mengusap-usap punggung tangannya lembut. “Tapi ternyata ... aku lebih nggak sanggup lihat kamu kayak gini,” akunya. “Aku ... lebih berharap melihat kamu hidup bahagia tanpa aku, mungkin ... suatu saat kamu akan hidup

sama perempuan pilihan kamu sendiri.” Hanan tersenyum. “Aku nggak apa-apa sekarang, Kim. Aku akan baik-baik aja. Asal kamu nggak sakit lagi.”

Kali ini, dia sudah bisa bicara tanpa menangis lagi. “Dulu, kamu selalu bilang, kalau nanti ada kehidupan kedua setelah hari ini kamu akan cari aku. Sekarang aku percaya. Dan di kehidupan itu, aku akan tunggu kamu,” ujarnya. “Temuin aku ya nanti? Aku yakin Tuhan nggak terlalu jahat untuk misahin kita sampai dua kali.”

Hanan masih ingin berada di sana, lama, seperti apa yang Hakim lakukan padanya ketika dia sakit di rumah sakit. Menungguinya seharian, sambil menyanyikan sebuah lagu yang berisi mantera, “Pain, pain, go away. Don’t come again another day. Little Hanan wants to play. Pain, pain, go away ....”

Namun, jika Hanan terus diam di sana, artinya Hakim akan terus begitu, karena dia sudah berjanji pada Ibu bahwa dia akan pergi sebelum Hakim bangun. Dia harus keluar dari ruangan itu sebelum Hakim sadar. Jadi, di antara waktu yang singkat itu, Hanan menyanyikan lagu itu dengan mengganti liriknya, “Pain, pain, go away. Don’t come again another day. My Hakim wants to play. Pain, pain, go away ....”

Hanan bangkit dari tempat duduknya, mencium kening Hakim satu kali. Kemudian dia membungkuk untuk meraih

punggung tangan pria itu, menciumnya lagi. Lama. “Aku pulang, ya ....” Suaranya mulai bergetar. Sesak. “Ketika aku pergi, kamu harus bangun, kamu harus baik-baik aja.”

.....

“Pain, pain, go away. Don’t come again another day. My Hakim wants to play. Pain, pain, go away ....”

Sayup-sayup Hakim mendengar suara itu. Jemarinya hendak menggapai, tapi terlalu kaku. Di depan sana, dia melihat sedikit semburat cahaya. Suara itu, sentuhan itu, menuntunnya untuk terus bergerak ke sana. Sampai dia bisa kembali menemukan cahaya terang yang membuat pandangannya terasa silau.

Hakim berhasil membuka mata, setelah ... entah berapa lama tertidur karena kantuknya terasa sangat berat. Tubuhnya tidak bisa bergerak terlalu banyak, dia hanya bisa menggerakkan kepalanya pelan, juga lengan yang terkulai di sisi kanan-kiri tubuhnya dengan jemari yang

Menggapai-gapai.

Suara-suara mulai terdengar, “Bu, Mas Hakim bangun, Bu.”

“Panggilin dokter ya, Shi.”

Sementara Hakim tidak ingat dia ada di mana, alasan kenapa dia harus tidur di sana dengan rasa pusing yang hebat dan mual yang mendorong perutnya kuat. Segalanya terasa tidak baik-baik saja, tapi dia terus-menerus menggumam. “Jangan pergi, Nan .... Jangan pergi dulu ....”

Beberapa orang berseragam putih menghampirinya, memeriksa segala kondisi tubuhnya. Dia menjadi sedikit lebih baik setelah salah satu orang berseragam putih itu menyuntikkan cairan ke kantung infusnya. Dia kembali tenang, tapi di dalam kepalanya dia terus berpikir tentang ... Hanan.

“Hanan mana, Bu?” tanya Hakim saat semua orang berseragam putih itu sudah keluar dari ruangan.

“Hanan?” gumam Ibu.

Hakim mengangguk. “Hanan ada?” tanyanya lagi.

Ibu melirik ke belakang, ke arah adik-adiknya yang kini duduk di sofa. Lalu menggeleng. “Nggak ada.”

Hakim tertegun, lama. Lalu mengingat lagi sebuah suara yang membuatnya ingin bangun, sebuah sentuhan yang membuatnya ingin menggapai. “Aku pengen minta maaf.”

Ibu tersenyum, lalu mengangguk. “Harus. Mas harus minta maaf,” ujarnya. “Nanti kalau udah sembuh. Mas harus minta maaf.” Ibu mengatakannya sembari menyusut air di sudut-sudut matanya. “Karena udah bikin sandal pemberian Hanan putus.”

Hakim terdiam lagi. Tatapnya terarah lurus pada langit-langit ruangan yang putih. Dia ingat sesaat sebelum semua pandangannya berubah gelap. Sandal bertali biru itu putus.

“Udah Bapak benerin talinya, Mas. Udah Bapak simpan di rumah, masih bisa Mas pakai nanti,” ujar Ibu.

Suasana berubah menjadi lebih ramai saat pintu yang terbuka itu dimasuki beberapa orang. Jena yang pertama, disusul Davi dan yang lainnya. “Kim!” Suara panik itu menyerobot masuk. Setelah menyapa Ibu satu per satu, mereka bergerombol masuk.

Ruangan mulai hangat, karena banyaknya orang. Namun di antara wajah-wajah itu, Hakim tidak menemukan Hanan.

“Hanan udah coba gue hubungi sejak kemarin,” ujar Jena. “Tapi ... nggak ada kabar

Sampai sekarang.”

“Nggak apa-apa,” balas Hakim.

“Mungkin dia lagi sibuk banget, jadi nggak bisa ke sini,” lanjut Jena. “Nanti, setelah sampai di Jakarta, gue akan sampein kabar tentang lo ke dia. Ngasih tahu kalau lo udah baik-baik aja.”

Hakim mengangguk lagi. “Iya. Makasih.”

Dalam suaranya yang berat, Hakim kecewa, tapi ingat bahwa segala keputusan tentang hubungan keduanya, adalah atas kendalinya. Hanan membencinya, adalah tujuannya. Mungkin sekarang dia sudah berhasil, jadi akan dia biarkan Hanan benar-benar melangkah jauh dan tidak berbalik lagi padanya.

Jangan pernah, Hanan. Jangan pernah kembali.

.....

How can we love the heartbreak? | [10]

“Mas bisa duluan ke sana?” tanya seseorang dari balik speaker phone yang Hakim nyalakan karena dia sedang berkendara. Melajukan mobilnya di padatnya jalan Jakarta

yang riuh pada siang hari. “Aku kayaknya agak telat sampainya, nggak apa-apa, kan?”

Hakim menghentikan laju mobil tepat saat lampu merah lalu lintas menyala. Dia terjebak lagi. “Iya. Nggak apa-apa kok. Kamu hati-hati, ya.”

“Iya. Mas juga hati-hati. Sampai ketemu ya.”

Hakim terkekeh pelan, membayangkan wanita itu mengatakannya dengan ekspresi riang seperti biasa. “Iya. Sampai ketemu.”

Laju mobilnya bergerak lagi, kembali menyusuri jalanan yang selama beberapa tahun sudah kembali dia jejaki. Setelah lulus kuliah, tepatnya lima tahun yang lalu, Hakim memutuskan untuk kembali ke Jakarta, karena iming-iming dan ajakan dari Janari untuk ikut membangun dan bekerja di perusahaan barunya juga.

Dia hidup kembali sebagai Hakim yang utuh. Tidak ada lagi separuh hidup yang hilang, napas yang terseok, dan segala hal yang terbagi bersama kenangan lalu.

Dia sudah berdamai. Sudah bisa melangkah dengan baik ke arah yang disebutnya bernama masa depan dengan seorang

wanita yang ... mungkin akan membersamainya sampai menuju titik itu.

Hakim menepikan mobilnya ke arah kafe yang akan menjadi tempat pertemuannya. Walau dia harus menunggu karena tahu bahwa wanita itu akan datang terlambat. Setelah turun dari mobil, Hakim menyingsingkan lengan kemejanya sampai sikut. Menatap jam tangan di pergelangan tangannya untuk memastikan bahwa waktu makan siangnya masih panjang.

Langkahnya menjejak anak-anak tangga menuju teras kafe, dia masih menunduk untuk menatap langkahnya sendiri. Lalu, seiring itu mendongak saat mendengar sebuah suara.

“Hakim ...?”

Langkah Hakim terhenti di anak tangga keempat, sementara dia melihat wanita itu baru saja keluar dari kafe dan berdiri di teras sembari menatapnya.

Hanan ....

Wanita yang selama lima tahun ini tidak pernah dia temui lagi, kini berubah menjadi lebih dewasa dan ... lebih anggun? Dia tetap cantik, tetap menawan, Hakim tidak akan

Memungkiri itu. Namun segalanya terasa berbeda sekarang.

“Hai ..., Nan. Apa kabar?” balas Hakim, di antara desir darah yang berlarian.

Hakim pernah mendengar bahwa sebuah pertemuan dan pertanyaan ‘Apa kabar?’ akan mudah sekali menariknya kembali ke dalam lubang masa lalu yang berusaha dia lupa. Namun dalam keadaannya sekarang, semua itu tidak akan terjadi.

Hakim memilih salah satu meja, dengan Hanan yang kini duduk di depannya. Saat dua tangan wanita itu melingkari cangkir teh yang dipesannya, Hakim bisa melihat ada sebuah logam perak bermata putih yang melingkar di jari manisnya.

Hakim tersenyum.

Seperti halnya dirinya, Hanan sudah menjadi utuh, bersama sosok lain yang kini membersamai langkahnya.

“Kamu kembali ke Jakarta?” tanya Hanan. Wajahnya terangkat, menatap Hakim yang kini mengangguk. “Sejak kapan?”

“Udah lama. Sekitar tiga tahun lalu kayaknya.” Hakim mengangguk-angguk lagi. “Ya .... Sekitar itu.”

Hanan balas mengangguk. “Oh ...” Dia tersenyum.

Dan selalu saja, sampai saat ini, senyumnya bisa mengajak orang lain untuk ikut tersenyum.

“Jadi kamu sekarang tinggal di mana?” tanya Hanan.

“Di apartemen.” Yang tidak dia jelaskan letak pastinya.

Walau rumahnya di Jakarta tidak dijual oleh Bapak, sampai sekarang rumah itu masih disewa oleh orang lain. Dulu, saat awal-awal kembali ke Jakarta, Hakim sesekali akan mengunjungi rumahnya yang sampai saat ini masih ditinggali oleh orang lain. Dia hanya akan berdiri di depannya untuk menyelam lagi pada saat-saat Hanan sering datang ke sana, bertemu Ibu, mengobrol dengan Hashi, duduk dengannya di teras dan menatap hujan lama-lama.

Ternyata waktu bertahun-tahun lamanya tidak membuatnya lupa, hanya kini dia sudah bisa melepasnya.

Hanan tersenyum, lalu menunduk dengan rambutnya yang kini dibiarkan panjang. Tidak ada lagi Hanan berambut

sebahu di hadapannya sekarang. “Hakim udah dewasa ya sekarang,” gumamnya. “Punya kerjaan, tinggal sendiri.” Dia mendongak, kembali menatap Hakim.

“Kamu sendiri?” tanya Hakim, dia kembali melihat cincin di jari manis wanita itu.

“Sibuk apa sekarang?”

Hanan bergumam lama. “Kerja. Ngurus suami. Ngurus anak.” Bahunya terangkat. “Yah ... kayak wanita-wanita kebanyakan. Gini-gini aja.”

“Nggak gini-gini aja dong,” ujar Hakim. “Kamu udah bisa melangkah sejauh itu .... Hebat banget.” Dia tulus memuji, lalu berterima kasih pada wanita itu yang selama hidup tanpanya tetap bisa baik-baik saja sampai sekarang.

Hanan tersenyum. “Dulu ... aku sempat berpikir, aku bisa hidup sendiri, selamanya. Tapi aku tahu itu ngggak mungkin,” ujarnya. “Dua tahun yang lalu aku menikah. Bersama seorang pria yang mencintai aku. Hidup bersama. Punya anak. Dan ... ya, segalanya ternyata menjadi jauh lebih baik.”

“Harus jauh lebih baik,” balas Hakim.

Hanan meraih ponsel yang sejak tadi ditaruhnya di atas meja. Menatapnya sejenak. “Aku habis ketemu klien tadi di sini, terus minta suamiku jemput. Kayaknya sekarang dia udah sampai.” Hanan meraih tasnya. “Aku duluan nggak apa-apa, kan?”

Hakim mengangguk. “Iya. Nggak apa-apa.”

Hanan bangkit, dia baru saja menyampirkan tali tasnya ke bahu. Sebelum dia benar-benar meninggalkan Hakim, tatapnya menangkap sosok wanita yang kini melangkah menghampiri Hakim. “Mas, lama nunggu ya?” tanyanya.

Kedua wanita itu saling tatap selama beberapa saat.

.....

Hanan pernah berkata dulu, bahwa dia akan sangat bahagia jika Hakim bisa hidup baik-baik saja, bersama wanita yang dipilihnya. Dan dia, mendapatkannya sekarang. Hanan tahu bahwa Hakim sudah memilih jalannya sendiri, bersama wanita yang tadi dikenalkan padanya.

Hanan bahagia.

Namun, ada sesuatu yang seperti menghalangi jalan napasnya sekarang. Yang membuatnya banyak terdiam

selama di perjalanan. Beberapa kali Kevin—suaminya—bertanya, “Kita ke rumah Mami dulu buat ketemu Miana, kan?” tanyanya. “Karena nggak jauh juga dari sini.”

Miana adalah putrinya yang baru berusia satu tahun. Buah hati dari pernikahannya dengan Kevin. “Iya. Kita ke sana dulu.” Hanan ingin bertemu dengan Miana sebelum kembali ke kantor. Karena setiap harinya, Miana akan berada di rumah orangtuanya selama Hanan dan

Kevin menghabiskan waktu untuk bekerja.

Hanan harus kembali menemukan hal-hal yang membuatnya tetap bisa berjalan dengan benar. Karena bertemu Hakim, seperti membawanya masuk ke dalam mesin waktu. Segala hal lama yang terjadi di masa lalu kembali mengepungnya kuat-kuat.

Dia mungkin sudah bisa rela, tapi tidak pernah lupa.

Hanan bergegas turun dari mobil ketika sudah sampai di rumah orangtuanya. Langkahnya terayun cepat, masuk, melihat Miana tengah berada dalam gendongan maminya, Hanan segera meraihnya, memeluknya erat-erat.

Dia menangis, tiba-tiba saja. Membuat Mami dan Kevin terlihat bingung.

Maaf, Mia. Maafin Mami.

Bukan berarti dia tidak mencintai Miana saat tahu bahwa ... ternyata sampai saat ini dia masih begitu mencintai pria itu.

How can we love the heartbreak? | [Epilog]

Bukan Hanan yang kini tangannya tengah dia genggam. Namun Hakim berjanji bahwa seluruh hidupnya akan dia berikan.

Dan dia pikir, Hanan pun begitu ....

Jalan dua arah itu sudah mereka temukan. Berpisah. Lalu saling melepaskan dan berjalan.

Sakit. Luka. Tangis. Segalanya terasa mengerikan. Namun melaluinya adalah hal yang membuatnya akan bisa mengatakan, “Aku senang lihat kamu bahagia. Semoga seterusnya kamu bisa melakukannya.”

.....

Terima kasih sudah bersedia mengikuti Hakim sampai sejauh iniii. Luar biasa sekaliii

Penasaran sama wanita yang sama Hakim sekarang? Ada yang bisa tebak siapaaa?

Jadi gimana nih? Kisah Hakim berhenti di sini aja atau harus ada kelanjutan versi panjangnya di Wattpad? Wkwk. XD